

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti berupaya menyangguhkan data-data hasil penelitian yang ditemukan, yaitu dari proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada para subjek penelitian.

1. Gambaran Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orangtua Anak Dengan *Down Syndrome* (PIK POTADS) Kalimantan Selatan, yang beralamat di Jl. Melati Indah I, Jalur 4 Nomor 2, Rt.30, Rw.02, Kel. Sungai Lulut, Kec. Banjarmasin Timur, Kota. Banjarmasin, Kode Pos 70238. PIK POTADS Kalsel atau yang dulunya dikenal dengan Anak *Down Syndrome* Kalimantan Selatan Hebat (ADS Kalsel Hebat) merupakan sebuah perkumpulan/wadah bagi orangtua yang memiliki anak dengan *Down Syndrome* di wilayah Kalimantan selatan untuk saling berbagi, berkomunikasi, berdiskusi dan bertukar pengalaman dalam merawat anak dengan *down syndrome*. ADS Kalsel hebat didirikan pertama kali pada tanggal 16 Juli 2017, dimana dalam pertemuan orangtua yang memiliki anak *down syndrome*. Awal berdirinya ADS Kalsel hebat karena adanya keresahan orangtua yang merasa sendiri, dalam pertemuan di beberapa media sosial dari 7 orang tua yang memiliki anak *down syndrome* saling bertukar kabar, informasi dan

juga saling menguatkan satu sama lain dari situ dibentuk lah ADS Kalsel hebat. Kemudian di tahun 2018 menjelang 2019 ADS Kalsel hebat memutuskan untuk gabung bersama PIK POTADS pusat agar memiliki lembaga badan hukum yang menaungi.

PIK POTADS bukan hanya ada di Kalimantan Selatan tetapi ada juga di seluruh Indonesia yaitu Bandung (PIK POTADS Jawa Barat), Yogyakarta (PIK POTADS Yogyakarta), Surabaya (PIK POTADS Jawa Timur), Solo (PIK POTADS Jawa Tengah), PIK POTADS Medan, PIK POTADS Padang, PIK POTADS Lampung, PIK POTADS Bali, PIK POTADS Kalimantan Timur, PIK POTADS Kalimantan Selatan dan PIK POTADS Pusat ada di Jakarta. PIK POTADS yang ada di Kalimantan Selatan ini sudah membentuk koordinator wilayah yaitu berada di Benua 6, Banjarbaru dan Martapura, dan Tanah laut.

Tujuan utama PIK POTADS Kalsel tidak jauh berbeda dari tujuan utama dari PIK POTADS Pusat yaitu memberdayakan orangtua anak dengan *doen syndrome* agar selalu bersemangat untuk membantu tumbuh kembang anak spesialnya secara maksimal, sehingga mereka mampu menjadi pusat pribadi yang mandiri, bahkan bisa berprestasi sehingga dapat diterima masyarakat luas karena anak *down syndrome* memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya.

Visi dari PIK POTADS Kalsel ialah menjadi pusat informasi dan konsultasi tentang *down syndrome* di Kalimantan Selatan. Adapun misi dari PIK POTADS Kalsel ialah:

- a. Menyebar luaskan informasi mengenai *down syndrome* kepada anggota yang membutuhkan dan tempat-tempat yang akan di akses oleh para

orangtua yang memiliki anak dengan *down syndrome*, seperti Rumah Sakit (RS), Klinik, Puskesmas, sampai ke Posyandu.

- b. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penyebarluasan informasi tentang *down syndrome* kepada masyarakat luas.
- c. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan menghargai anak dengan *down syndrome* sehingga mereka dapat memberi kesempatan yang sama kepada anak dengan *down syndrome* untuk berkembang dalam berbagai bidang (pendidikan, seni & budaya, dan lain-lain).

Motto dari PIK POTADS Kalsel ialah diterima, dimengerti, dicintai dan didukung, karena aku ada aku pasti bisa, yang merupakan kalimat pembangkit semangat orangtua dan anak dengan *down syndrome*. Sehingga, akan selalu berusaha mencapai yang terbaik, yang berarti bahwa manusia dengan *down syndrome* itu merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tetap 'BISA' dan 'MAMPU' berbuat seperti manusia lainnya.

Adapun program dari PIK POTADS Kalsel yaitu:

- a. Menyelenggarakan pertemuan dengan para orangtua anak dengan *down syndrome* bekerjasama dengan para ahli yang terkait dengan tumbuh kembang anak dengan *down syndrome* (Dokter, Psikolog, terapis, dan lain-lain).

- b. Memberdayakan para orangtua anak dengan *down syndrome* agar mereka selalu bersemangat dalam mengawal tumbuh kembang anaknya.
- c. Mendata anak dengan *down syndrome* di Kalimantan Selatan dengan menggunakan jaringan para orangtua, guru/terapis, SLB, Klinik Tumbuh Kembang, Mahasiswa dan Pemerhati *down syndrome*.

Keanggotaan yang ada di PIK POTADS Kalsel bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung tanpa dipungut biaya apapun dan keanggotaan di PIK POTADS Kalsel ini tidak mengikat. Saat ini yang terdata dalam keanggotaan sudah mencapai dua ratus orang tua lebih yang memiliki anak dengan *down syndrome* di Kalimantan Selatan.

2. Alur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua belas hari dengan pelaksanaan sebagai berikut:

TABEL 4.1 PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Sabtu, 05 Oktober 2024 – Sabtu, 12 Oktober 2024	Studi Pendahuluan (Wawancara dan Observasi)	Rumah Subjek dan di sekolah
2	Minggu, 27 Oktober 2024	Observasi subjek saat kegiatan memperingati hari peduli <i>down syndrome</i> ,PIK POTADS	Mahligai Pancasila
3	Sabtu, 07 Desember 2024	Menemui <i>professional Judgement 1</i>	Biro Sagraha

LANJUTAN TABEL 4.1

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
4.	Rabu, 04 Desember 2024-11Desember 2024	Mengurus <i>Professional Judgement 2</i>	Online melalui email
5.	Rabu, 04 Desember 2024	Mengurus izin penelitian	Online, melalui WhatsApp
6.	Senin, 09 Desember 2024	Mengatur jadwal wawancara dengan subjek	Online, melalui WhatsApp
7.	Rabu, 11 Desember 2024	Wawancara Subjek (T)	Rumah Subjek T
8.	Sabtu, 14 Desember 2024	Wawancara Subjek (NA)	Rumah Subjek NA
9.	Sabtu, 14 Desember 2024	Wawancara Subjek (CDT)	Rumah Subjek CDT
10.	Selasa, 17 Desember 2024	Wawancara <i>Significant Others 1</i>	Online melalui WhatsApp
11.	Kamis, 19 Desember 2024	Wawancara <i>Significant Others 2</i>	SLBN Kota Banjarbaru
12.	Jum'at, 20 Desember 2024	Wawancara <i>Significant Others 3</i>	Online melalui WhatsApp
13.	Sabtu, 21 Desember 2024	Mengambil surat selesai riset	Online melalui WhatsApp

3. Penyajian Data

a. Identitas Subjek

Dalam melakukan penelitian, peneliti tentu mengetahui secara mendalam mengenai subjek yang diteliti. Berbagai informasi yang berkaitan dengan subjek akan disimpan dan digunakan sebagai data dari penelitian. Pada penelitian ini, subjek terdiri dari tiga orangtua yang memiliki anak *down syndrome* dan terdata dirinya dalam keanggotaan di PIK POTADS Kalsel dan bersedia menjadi subjek penelitian. Adapun identitas subjek pada penelitian ini ialah:

TABEL 4.2 IDENTITAS SUBJEK

No.	Nama/Inisial	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	T	Perempuan	42 Tahun	Ibu Rumah Tangga (IRT)
2.	NA	Perempuan	34 Tahun	Berdagang
3.	CDT	Perempuan	47 Tahun	Ibu Rumah Tangga (IRT)

b. Identitas Anak

TABEL 4.3 IDENTITAS ANAK

No.	Nama/Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Tingkatan Sekolah
1.	R	Perempuan	18 Tahun	SMA
2.	A	Laki-Laki	8 Tahun	SD
3.	Z	Laki-Laki	12 Tahun	SMP

Ketiga anak pada tabel diatas merupakan anak dari para subjek dalam penelitian ini. Anak dengan inisial R ialah anak dari subjek T, R merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan sekarang R sudah menduduki kelas 12 atau kelas tiga SMA di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Sedangkan anak dengan inisial A ialah anak dari subjek NA, merupakan anak ke-2 dari dua bersaudara, A sekarang menduduki Sekolah Dasar (SD) kelas 2 di SLB Negeri Kota Banjarbaru. Adapun anak dengan inisial Z ialah anak dari subjek CDT, Z merupakan anak ke-3 dari tiga bersaudara yang sekarang menduduki Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 1 di SMPLB 2 Martapura, ayah dari Z merupakan ketua dari PIK POTADS Kalsel dari awal didirikannya PIK POTADS Kalsel sampai dengan hari ini.

c. Identitas *Significant Others*

Significant Others dalam penelitian ini ialah ketua PIK POTADS Kalimantan Selatan dan wali kelas dari anak subjek. Ketua PIK POTADS yang sering berinteraksi saat ada kegiatan di potads dan wali kelas dari anak subjek yang

kurang lebih sering berinteraksi juga dengan subjek dalam penelitian, tentu dengan adanya *significant others* ini membantu peneliti untuk mendapatkan lebih dalam lagi informasi terkait subjek serta memastikan kebenaran data yang sudah didapatkan peneliti dari subjek. Berikut identitas *significant others* pada penelitian ini, yaitu:

TABEL 4.4 IDENTITAS *SIGNIFICANT OTHERS*

No.	Nama/Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	SG	53	Laki-laki	PNS
2.	C	35	Perempuan	Guru
3.	KY	41	Perempuan	PNS Guru

d. Hasil Observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 3 bulan sejak membangun hubungan sampai dengan penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.5 HASIL OBSERVASI SUBJEK

No.	Subjek	Tahapan	Yang Diamati	Hasil Observasi
1	T	Membangun Hubungan	Keadaan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - T mengurus anaknya tampil untuk acara - Mendokumentasikan anak ketika tampil didepan - Ngobrol bersama suami dan anak-anaknya, memberikan arahan anak.
			Kondisi fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Mata sedikit sayu - Berkulit sawo matang - kurus
			Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan celana hitam - Menggunakan jilbab hitam - Baju resmi POTADS warna merah muda

LANJUTAN TABEL 4.5

No.	Subjek	Tahapan	Yang Diamati	Hasil Observasi
			Bahasa tubuh	- Menerima sapaan peneliti dan merangkul
			Interaksi subjek	- Mendatangi peneliti dan mengobrol terkait acara
		Proses Wawancara	Keadaan lingkungan	- Rumah subjek berada di dalam gang - Rumahnya saling berdekatan
			Kondisi fisik	- Mata sedikit sayu - Berkulit sawo matang - Kurus
			Keadaan lingkungan	- Rumah subjek berada di dalam gang - Rumahnya saling berdekatan
			Kondisi fisik	- Mata sedikit sayu - Berkulit sawo matang - Kurus
			Penampilan	- Menggunakan kaos lengan Panjang berwarna merah - Menggunakan hijab berwarna pink - Rok berwarna navy - Tidak menggunakan perhiasan.
			Ekspresi wajah	- Sering tertawa dan ada beberapa kali memberikan ekspresi sedih
			Bahasa tubuh	- Bersandar dengan Kasur - Menoleh kearah anak ketika anak keluar dari ruang Tengah
			Interaksi subjek	- T menyambut kedatangan peneliti - Mempersilahkan peneliti masuk kedalam rumah T - Bersemangat dalam menjawab pertanyaan peneliti.

LANJUTAN TABEL 4.5

No.	Subjek	Tahapan	Yang Diamati	Hasil Observasi
2.	NA	Membangun Hubungan	Keadaan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Duduk dipaling depan - Melihat penampilan - Berbicara pada anak - Menyuruh anak ikut tampil kedepan
			Kondisi fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Berkulit sawi matang - Lumayan berisi
			Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan baju jubah hitam - Jilbab coklat
			Bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none"> - Menyapa peneliti - Bersandar di kursi
			Interaksi subjek	<ul style="list-style-type: none"> - Memanggil peneliti - Mengajak ngobrol peneliti terkait penelitian lanjutan
		Proses Wawancara	Keadaan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah subjek masuk kedalam rumah-rumah berada masuk kedalam dari jalan raya utama - Ada kebun-kebun - Banyak pohon rindang - Daerahnya lumayan sepi - Rumah tidak begitu besar
			Kondisi fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Berkulit sawo matang - Lumayan berisi
			Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan daster navy - Jilbab hitam Panjang
			Bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none"> - Sering menoleh ke anak
			Interaksi subjek	<ul style="list-style-type: none"> - NA menyuruh peneliti masuk kedalam rumah
3	CDT	Membangun Hubungan	Keadaan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyapa para orangtua yang hadir - Menyiapkan keperluan tampil anak - Mendokumentasikan kegiatan anak - Ngobrol bersama anak
			Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Berkulit putih - kurus

LANJUTAN TABEL 4.5

No.	Subjek	Tahapan	Yang Diamati	Hasil Observasi
			Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jilbab berwarna cream - Menggunakan baju berwarna putih - Menggunakan rok berwarna abu-abu - Menggunakan kaca mata - Membawa <i>handphone</i>
			Bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none"> - Menyapa peneliti - Tersenyum pada peneliti - Menoleh ke anak
			Interaksi subjek	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak peneliti ngobrol
		Proses Wawancara	Keadaan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah subjek masuk kedalam komplek - Rumah subjek berdekatan dengan tetangga
			Kondisi fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Berkulit putih - Kurus
			Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jilbab berwarna coklat - Menggunakan baju batik daleman putih - Menggunakan celana levis abu-abu
			Bahasa tubuh	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelus kepala anak - Berinteraksi dengan anak
			Interaksi subjek	<ul style="list-style-type: none"> - CDT menyambut kedatangan peneliti dan mempersilahkan peneliti masuk kedalam rumah CDT - Bersemangat dalam menjawab pertanyaan peneliti

TABEL 4.6 HASIL OBSERVASI ANAK SUBJEK

No.	Subjek	Identitas Anak	Yang diamati	Hasil observasi
1	T	Inisial R 18 Tahun SMA	Keadaan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Didalam kamar diatas Kasur - Menonton televisi

LANJUTAN TABEL 4.6

No.	Subjek	Identitas Anak	Yang diamati	Hasil observasi
			Kondisi fisik	- Badan lumayan berisi - Hidung pesek - Rambut Panjang di kuncir
			Penampilan	- Menggunakan baju berwarna biru - Celana hitam
			Bahasa tubuh	- Bolak balik menyalakan kipas angin - Mengambil barang untuk dibawa ke kamar - Rebahan
			Interaksi anak subjek	- Menyahut ketika ditegur subjek T - Diam fokus mendengarkan suara dari televisi - Malu keluar kamar untuk berinteraksi dengan peneliti
2	NA	Inisial A 8 Tahun SD	Keadaan lingkungan	- Cukup ramai - A bermain Bersama temannya di ruang tamu - A bersandar di sofa
			Kondisi fisik	- Kurus - Rambut sedikit - Hidung pesek - Mata juling
			Penampilan	- Menggunakan baju berwarna merah - Celana hitam
			Bahasa tubuh	- Berjalan keluar rumah dan masuk rumah - Mendekati subjek NA untuk minta bantuan pasangkan baju
			Interaksi anak subjek	- Sering memanggil subjek NA - Mengadu ke subjek NA kalau mainannya direbut temannya

LANJUTAN TABEL 4.6

No.	Subjek	Identitas Anak	Yang diamati	Hasil observasi
3	CDT	Inisial Z 12 tahun SMP	Keadaan lingkungan	- Cukup tenang - Z mendampingi subjek CDT disebelahnya
			Kondisi fisik	- Badan lumayan berisi - Hidung pesek - Kepala lebih kecil dari badan
			Penampilan	- Menggunakan baju berwarna putih - Celana warna biru
			Bahasa tubuh	- Mengelus kepala subjek CDT - Tersenyum saat dipuji ganteng - Tidur
			Interaksi anak subjek	- Menenangkan subjek CDT dengan cara pengelus kepala dan punggung subjek CDT - Menyajikan snack untuk peneliti - Menawarkan minuman untuk peneliti - Menunjukkan foto keluarganya pada peneliti - Menjawab pertanyaan peneliti

e. Hasil Wawancara

1) Subjek T

Saat hamil subjek T bekerja di suatu perusahaan kayu yang berada di daerah jawa, saat itu subjek T masih tinggal bersama mertuanya. Saat kehamilan juga subjek T tidak pernah melakukan paparan radiasi seperti USG tetapi subjek T rutin untuk cek kandungannya, selama kehamilan pun subjek T tidak mendapatkan kejanggalan pada janinnya tetapi yang dirasakan seperti kehamilan normal pada

umumnya. Saat anak dari subjek T ber usia 3 bulan subjek T baru menyadari kalau anaknya tidak sesuai dengan umur perkembangannya dan saat itu didukung dengan anak subjek T yang batuk mengeluarkan dahak, subjek T membawa anaknya untuk periksa anaknya ke dokter, dari sana dokter men diagnosa bahwa anak dari subjek T mengalami kelainan yaitu *down syndrome*. Sebagai orangtua awam yang tidak tahu dengan kelainan ini subjek T menganggap dan membesarkan anak nya seperti anak normal pada umumnya. Hal ini ditunjukkan subjek T dalam keterangannya sebagai berikut:¹

“Waktu lahiran bidan di Jawa nggak ngomong kalau anak pian tuh DS atau apa tuh dia nggak ngomong nggak memberitahu jadi aku ya normal-normal aja. sampai Banjar pun aku normal kayak anak biasa” (B59-B63).

“Pas waktu itu tiga bulan itu waktu dia batuk mau periksa mengeluarkan dahak sama itu kan umur 3 bulan itu kepalanya rada agak miring gitu nah, itu aku periksakan ke rumah sakit Ulin nah baru aku tahu antara kalau gak 3 bulan ya 6 bulan itu aku bawa tuh, udah tiarap tapi kok kepalanya kayak ini” (B65-B71).

“Karena awam aku nih sama dokter-dokternya Hehehe, ya itu tadi kurang ilmu jadi yok kita bawa ke anu ke dokter jar ulun periksa ke dokter sekalian, siapa tahu anak ini ada masalah” (B78-B82).

Setelah mengetahui bahwa anak dari subjek T *down syndrome*, subjek T membawakan anaknya terapi seperti terapi jalan. Selain itu subjek T juga mengecek kondisi anak apakah ada penyakit bawaan dari lahir pada anaknya. Anak dengan *down syndrome* tentu rentan dengan adanya penyakit bawaan, setelah diagnosa tersebut pun subjek T baru tau kalau anaknya juga sempat memiliki flek paru-paru, penyakit yang diterima anak subjek T ini tidak berangsur lama, sehingga sampai saat ini anak subjek T tidak merasakan adanya kendala dari penyakitnya tersebut.

¹ T, Wawancara dengan Orangtua, Rumah subjek T pada tanggal 11 Desember 2024

Hal ini dikatakan subjek T pada:²

“Itu kan kubawa ke Bhayangkara situ kekurangan cairan itu flek paru-paru pernah, yang paru-paru itu sempet jalan berobat ke dokter anak dokter B yang ada dikampung melayu, setelah 6 bulan normal sudah, katanya bagus aja diobatin terus. Maka obatnya yang ganal-ganal jadi kadada garing-garing itu pun pas kecil ibaratnya kayak setahun dua tahun masih umurnya” (B217-B226).

Setelah mengetahui penyakit tersebut dan anak dari subjek T sudah jarang merasakan sakit lagi, subjek T memutuskan untuk tidak berani periksa rutin pada anaknya, is khawatir jika nanti periksa akan ada penyakit lainnya yang muncul pada anak, subjek T juga mengatakan selagi anak tidak sakit-sakitan subjek T menganggap kalau anaknya akan baik-baik saja. Tetapi selama sudah memasuki usia remaja saat ini subjek T mengakui kalau anaknya sulit untuk jauh dari kipas, hal ini membuat subjek T untuk harus bisa bertindak tegas seperti menyembunyikan kipas angin tersebut harapannya anak dari subjek T tidak ketergantungan, walaupun adanya reaksi seperti marah pada anak karena dirinya merasa gerah atau kepanasan subjek T tetap menyembunyikan kipas tersebut dikala anaknya sudah berangkat sekolah. Walau demikian anak dari subjek T juga cukup pintar ia bisa mendapatkan kipas tersebut dari yang disembunyikan oleh subjek T. Subjek T juga mengatakan kalau ia khawatir jika anak nya ketergantungan akan menimbulkan paru-paru basah pada anak. Hal ini dikatakan subjek T pada:³

“Makanya jar ku semalam hamuk ae panas, handuk tuh dilap kan pang, biarkan ja jarku, awalnya kusembunyikan didalam lemari tapi ketahuan. Tiga hari tuh ketahuan, diambilnya sudah. Jadi ulun disekolah tuh bilangin adeknya, kusembunyikan, nanti pasti diambilnya kipas, ulun tuh kenapa kadam au kipasan yaa itu karena dia tu pang, menghindari yang ini, takutnya tuh kalau kena paru-paru lagi” (B278-B288).

² T. wawancara dengan Orangtua

³ T. Wawancara dengan Orangtua

Selain itu, setelah mengetahui bahwa anak dari subjek T didiagnosa oleh dokter bahwa anaknya *down syndrome*, subjek T mengikuti saran dokter untuk terapi pada anaknya. Diawal dokter menyarahkan kalau anaknya terapi untuk mengeluarkan dahaknya kemudian dokter menjalankan terapi disinar kemudian terapi jalan. Kata dokter dari subjek T anak-anak dengan *down syndrome* itu biasanya paling cepat untuk bisa jalan sekitar umur 3 tahun, mendengar hal tersebut subjek T berikhtiar jika anaknya sudah bisa berjalan diusia 2 tahun maka subjek T akan memberikan reward atau hadiah berupa sepeda ontel. Dimur pas 2 tahun anak dari subjek T tiba-tiba bisa melangkahhkan kaki nya walau hanya 2 langkah, ini tentu membuat subjek T merasa senang. Hal tersebut dikatakan subjek T dalam wawancaranya pada:⁴

“Pian terapi bu lahh sekalian sekalian terapi anu dulu, kita pertama terapi keluarkan dahaknya dulu, kan ada bekas dahak batuknya itu kan, ohhsudahh, hiih terapi itu disinar segala macam, terus setelah terapinya alhamdulillah mau cepet, kata dokter anak-anak kayak DS ini bu ae biasanya jalan tuh paling cepat 3 tahun jar sidin, paling cepat 3 tahun paling lambat yaa 6 tahun, haa jarku lambatnya, yaudah nak ae kita ikhtiar 2 tahun ikam berjalan, ikam bersepeda. 2 tahun pas berjalan teng pas jam 12 hinik sejangkah dua jangkah langsung ulun kepasar nukar sepeda, kada tahu panas-panas” (B313-B328).

Terapi ini dijalan kan oleh anak subjek T seminggu 3 kali, ketika ingin melanjutkan untuk terapi wicara, baru melakukan 2 kali terapi anak dari subjek T sudah merasa bosan. Dari pihak terapisnya juga ada mengatakan kalau R sering mem benturkan kepala nya di dinding, dari kejadian tersebut dokter anak dari subjek T memutuskan untuk anak intirahat dari terapinya. Detelah dari masa istirahat tersebut subjek T tidak pernah lagi membawa anaknya untuk terapi

⁴ T. Wawancara dengan Orangtua

Kembali. Hal ini dijelaskan subjek T dalam wawancara pada:⁵

“Terapi jalan aja. Mau terapi wicara iyaa namanya bosan, pas giliran dapat 2 kali rasanya terapi bicara itu, terus malah menghempaskan kedinding kata dokter, kan ada perawatnya bilang anu dok ae kayak ibaratnya tuh bisa kayak gini, terus kata dokternya ohh istirahat aja dulu buu kita lah, mungkin anaknya bosan atau jenuh karena sering kesini, ohhinggih sudah ae gapapa kata ulun, istirahat ae sampai sepanjangannya itu kadada bebulik lagi wkwwk” (B362-B371).

Subjek T mengatakan kalau tumbuh kembang anak nya terbilang cukup baik hingga memasuki usia sekolah dasar tetapi saat memasuki sekolah menengah pertama anak subjek T mengalami penurunan dalam pembelajaran. Subjek T menjelaskan kalau diwaktu TK karena berada di sekolah umum anak dari subjek T mendapatkan bimbingan pembelajaran cukup baik, hingga pengawas atau pembimbingnya sendiri mengatakan kalau anaknya jangan dimasukan ke SLB, setelah menyarankan tersebut ternyata anak subjek T kurang diterima baik oleh sekolah yang disarankan tersebut, subjek T berusaha untuk komunikasi dengan pihak sekolah tersebut mengapa anaknya tidak bisa diterima, hal ini diterangkan oleh subjek T dalam wawancara pada:⁶

“Pokoknya pas sekolah itu dia sudah bisa berbicara pang, soalnya waktu TK itu dia sekolah umum disini aja, dideret rumah sini, disitu nahh dari sekolahan situ yang deretan sini nii dekat TK sini nii kan ada pengawasnya pas disekolahannya ni, jangan disekolahkan di SLB bu lah, kita masukan disini jar sidin, karena dekat sin ikan sekolahannya, cob akita masukan disini aja jar nya, soalnya kalau dilihat IQ nya bagus gitu kan” (B374-B382).

“Guru kelas 6 kada menerima, jar ulun kenapa kada menerima jar ulun, kada tau bu ae ulun soalnya orang baru disini jar kepala sekolah dulu. Apa alasan jadi anak ulun kada diterima? Rumah ulun dekat pertama, terus yang menyarankan anak ulun sekolah disini ni dari sekolahan TK nya sendiri jar ku, langsung dari kepala sekolahnya juga, nahh alasan guru kelas 6 ni dimana? Sedangkan kelas 1 belum dijalani jar ulun kalo, pertemukan ulun dengan guru kelas 6” (B388-B397).

⁵ T. Wawancara dengan Orangtua

⁶ T. Wawancara dengan Orangtua

Subjek T mengatakan kalau ia merasa geram karena anaknya tidak bisa diterima oleh guru kelas 6 sedangkan kelas 1 pun belum dijalankan oleh anaknya. Subjek T juga mengatakan secara langsung tentang kekecewaan nya tersebut, ia ingin langsung dihadapkan dengan guru yang menolak anaknya tetapi sampai saat ini pun subjek T tidak bisa bertemu dengan guru tersebut.

Subjek T menjelaskan kalau anaknya dari sekolah dasar sudah bisa membaca tetapi ntah kenapa saat memasuki sekolah menengah pertama nilai anak dari subjek T sangat menurun, hal ini menimbulkan rasa kecurigaan subjek T pada pengajaran gurunya dikelas. Subjek T berusaha mencarikan guru les untuk anaknya agar anak bisa belajar dari rumah tetapi usaha ini ditolak oleh anak subjek T, subjek T mengatakan kalau mood anaknya tersebut memang sering naik turun maka dari itu anaknya hanya ingin diajarkan ketika disekolah saja. Hal ini diungkapkan subjek T dalam wawancara pada:⁷

“Sempat dulu kucarikan guru les, yaa kadam au, guru lesnya tuh padahal mau datang kesini, mood nya tuh naik turun” (B462-B465).

Hal ini menimbulkan kekhawatiran subjek T maupun guru sekolah menengah atasnya, walaupun belum memasuki masa SMA tentu akan jadi pr tambahan bagi guru selanjutnya ketika anak tersebut belum bisa apa-apa bahkan membaca pun R belum bisa. Karena keluhan ini membuat subjek T mengambil keputusan untuk anaknya agar guru selanjutnya bisa mengajarkan anaknya nanti dengan bisa tau dengan angka-angka yang ada di mata uang dan anaknya juga bisa mengerjakan

⁷ T. Wawancara dengan Orangtua

tugas-tugas rumah agar anak bisa mandiri. Hal ini disampaikan subjek T dalam wawancaranya pada:⁸

“Makanya jar ibu yang SMA ni, kayak apa aku ngajar R, kalau gak paham tulisan? Terserah pian aja bu ae kayak apa menurut pian terbaik nya ni, berunding nih. Kayak ini aja bu ae kada usah disuruh belajar baca yang penting tahu duit, tahu gawian rumah, mandiri. Udah itu aja PR nya” (B479-B487).

Pada kecurigaannya tadi membuat Subjek T beberapa kali memberika pemantauan kesekolah anak secara langsung. Subjek T mengatakan kalau ia menduga guru SMP anaknya tersebut tidak sungguh-sungguh dalam memberikan pembelajaran, sering kali subjek T memergoki guru tersebut hanya memberikan tugas tanpa mengarahkan setelah itu gurunya mainan HP. Subjek T merasa kalau hal tersebut tidak bisa dibenarkan oleh guru-guru yang ada di SLB karena anak dengan berkebutuhan khusus tentu perlu mendapatka pengajaran yang khusus juga tidak hanya sekedar diberi tugas dan anak dilepas sendiri. Hal ini diungkapkan subjek T dalam wawancara pada:⁹

“Kenapa nih gurunya didalam micik HP, kan ulun kayak mendadak, ulun pergokin mendadak langsung, alasan ulun ngantarkan minum pak ae, ngantar makanan bu ae, sengaja memang itu ulun. Anak-anak di suruh ngerjakan aja yang ada dipapan tulis gitu, maksudnya kayak apa sii ga kayak SD yang dilajari satu-satu nih sampai kayak itu, kayak model dibiarkan. Makanya pergokin ibaratnya bukan yang memergokin sekali dua kali. Ohh ginii pantes aja kenapa suara orang-orang diluar kok sampai segitunya, ohhh karena seperti ini” (B503-B519).

Selain itu, Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan mengenai pengasuhan yang dijalani subjek T pada anaknya, berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

⁸ T. wawancara dengan Orangtua

⁹ T. Wawancara dengan Orangtua

a) *Authoritarian* (otoriter)

Mengenai pengasuhan pada anaknya subjek T mengakui bahwa ia memiliki peraturan yang harus ditepati pada anak, dan subjek T juga memberikan hukuman pada anaknya ketika anak melanggar aturan yang sudah di buat olehnya, subjek T memberikan aturan di sertai hukuman tentu memiliki maksud tersendiri agar anak bisa lebih mandiri walaupun tidak ada orangtuanya dirumah, minimal anak bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini ditunjukkan subjek T dalam keterangannya sebagai berikut:¹⁰

“Pokoknya apapaun yang berhubungan dengan melakukan kesalahan pasti ku hukum, ntah tu cuci piring, minum jamu paitan, ntah itu ngepel, ntah itu nyuci sepatunya sendiri, nahh disitu aku hukumannya” (B623-B628).

“Misalkan makan gak habis, pokoknya aku gak mau makan itu masih ada di piring, harus habis. malaikat kena sarik (nanti marah) kalau gak habis, jadi namanya anak-anak kan dulu memang mau kenyang kek atau apa makanya dia makan tuh selalu habis, sebanyak apapun pasti habis” (B631-B638).

Dengan adanya aturan yang dibuat oleh subjek T pada anaknya, subjek T berharap adanya efek jera pada anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, tetapi subjek T juga sadar bahwa anaknya yang pertama tentu tidak bisa hanya diberikan pengertian satu kali tetapi harus berulang kali. Kemandirian anak subjek T juga sudah terbilang 98% paham dan sadar, akan tetapi tiap orang pasti memiliki titik jenuhnya masing-masing apa lagi yang di kerjakan anak subjek T hanya kegiatan yang berulang diperintahkan.

Subjek T juga mengatakan jika anaknya melakukan sesuatu tapi tidak sesuai dengan aturan yang sudah dibuatnya maka hal tersebut harus diselesaikan. Tidak

¹⁰ T. Wawancara kepada Orangtua

hanya berlaku untuk anak pertamanya tetapi hal ini juga berlaku untuk anak ke duanya, kemudian subjek T memberikan hukuman. Hal ini di ungkapkan subjek T dalam wawancara pada:¹¹

“Harus diselesaikan, berlaku untuk semua, untuk adeknya juga” (B677).

Subjek T juga mengatakan kalau ia juga menerapkan peraturan pada anaknya yang *down syndrome* ketika makan, seperti R anak dari subjek T melihat badan dari subjek T yang kurus ini bisa dipakai subjek T sebagai perbandingan anaknya bisa mengurangi porsi makannya dan mau diet, subjek T memberikan beberapa permisalan untuk anaknya agar termotivasi. Hal ini dikatakan oleh subjek T pada:¹²

“Dia sekarang tuh ngelihat mamanya kurus dari pada dia, jadi ada niatan diam au kurus juga, jadi makannya dikurangi” (B684-B686).

“...dia bisa sekarang tuh ngukur, jangan gendut-gendut kada bungas” (B691-B692).

“...jadi ntar kalau mbak R gendut ga cantik, ga ada cowok nanti yang naksir, pernah ulun minumi jamu karena ga di imbangi dengan olahraga kan susah, susah kalau kurusnya” (B697-B701).

Disamping itu subjek T juga pernah mengatakan kalau ia pernah mengancam teman anaknya ketika naksir dengan anak dari subjek T, subjek T hanya memberikan teguran agar anaknya tidak berpacaran apalagi saat itu usia anak subjek T baru menginjak umur-umur anak SMP, subjek T memberikan teguran seperti:

“Ikam kalau sampai sampai anu kubunuh tu pang” (B717)

¹¹ T. Wawancara dengan Orangtua

¹² T. Wawancara dengan Orangtua

Subjek T mengaku pernah mengancam seperti itu, jika teman sekolah nya tersebut tetap mendekati R ia serius ingin membunuh anak tersebut. Hal ini diungkapkan subjek T pada:¹³

“...maka pas SMP dulu pas ada temennya yang naksir kubilangin ikam kalau sampai sampai anu kalo kubunuh tu pang, wkwkwk ulun bujuran huuuhh ikam awas ja kalau beparak, ulun kayak itu” (B715-B19)

Subjek T juga mengatakan kalau anaknya yang kedua walau dengan usia 10 tahun juga sudah cukup dewasa, ketika subjek T memberikan nasehat, anak dari subjek T hanya diam mendengarkan nasehat itu, kemudian berlinang air mata, subjek T juga mengungkapkan kalau anaknya sudah cukup perasa jadi ketika subjek T lagi dengan keadaan yang tidak stabil anaknya bisa mengerti bagaimana dengan kondisi mamanya tersebut. Hal ini dikatakan subjek T dalam wawancara pada:¹⁴

“...jar ulun. Diem tuh didengarkan. Dari sini kesini kesini jar ulun ke adeknya tapi berlinang air mata, itu dewasa tuh, maka kemarin pas kacau kan, dia nanya mama dimana? kadang tuh terenyuh mendengar perhatian dia yang secara umur harusnya belum, kadang bertolak dengan yang ada, tapi kalau suatu saat aku sudah gak ada aku bisa mengharapin dia, itungan kejiwaanku tuh dh tenang” (B766-B780).

Saat ini subjek T mengajarkan anaknya berdua untuk bisa saling bekerja sama, seperti yang diucapkan subjek T pada:¹⁵

“Sekarang tuh aku melatih berdua ini untuk bekerja sama, itu kan kalau mereka kuajarin untuk belajar mesin cuci, jadi yang kecil menyuci yang kakaknya menjemur, jadi jar ku kalian harus bekerja sama, kalau yang satu nyuci piring satunya menjemur” (B783-B789).

Dalam hal ini subjek T memberikan pemantauan dengan apa yang sudah dikerjakan anaknya berdua, subjek T mengharapkan untuk anaknya tidak selalu

¹³ T. Wawancara dengan Orangtua

¹⁴ T. Wawancara dengan Orangtua

¹⁵ T. Wawancara dengan Orangtua

bergantung dengan orangtua, subjek T menakuti hal kejamnya dunia ini akan dirasakan anaknya ketika ia sudah tidak ada maka dari itu subjek T menjelaskan dalam wawancara pada:¹⁶

“...ulun tuh pengawas, jadi dia nanya mama pang be apa? jadi kalau adek nyuci mbak R jemur mama ngawas ja, jadi kenapa ku terapkan itu karena pertama selagi ulun masih ada tu ahh jadi ulun ajarkan disitu, bukannya apa yoo lah kan dunia ni kejam gitu nah menurut ulun jadi selagi ikam masih ada mama, kan kalau anak-anak sekarang kan mengharapkan kwitan kalau ulun melihati zaman sekarang tuh main HP, mengharapkan kwitan, apa-apa ma, apa-apa ma, jadi ulun kada mau kalau anak ulun kayak itu. Jadi makanya ayoo kerjasama, walaupun bapaknya nih kada tahu menahu ni, cukup cari uang. Kalau ulun sistemnya sarik tuh kada bersuara jadi kalau ulun sudah diam tuh adek nya merasa” (B791-B805).

Subjek T juga memiliki strategi dalam mengasuh anaknya agar peraturan yang di buat subjek T tetap dihargai oleh anak yaitu dengan memberikan hadiah walaupun hadiah yang di berikan subjek T tidak mahal sesimple membeli kan es krim atau pun gorengan. Subjek T tau kalau anaknya suka makan jadi apapun pemberian dari nya pasti anak dari subjek T menerima dan menghargai itu. Keefektifan subjek T dalam memberikan peraturan tentu tidak semuanya bisa di turuti anak, ada kala ketika anak subjek T datang bulan karena sudah memasuki usia remaja, anak merasa males-malesan, mengeluh kecapek an dan yang lebih membuat subjek T kesal R sebagai anak subjek T sering minum es meskipun sudah di larangan. Hal ini di ungkapkan subjek T pada:¹⁷

“Pas dia datang bulan, ituu paling sebell, kalau datang bulan tuh sebel dia apalagi kalau hampir seminggu lebih, kadang-kadangan ada sampe hampir setengah bilan ada yang satu minggu, datang bulan tuh capek nahh darah tarus darah taruss, kayak apa pang lagi kalau sudah keluar, yang penting dicuci bersih sudah pakai lagi, makanya jangan minum es” (B877-B884).

“Heeh pang, tapi kalau minum es nih susah kecuali kulkas ni kada ulun iisi, tapi dia nih bisa ngisi sendiri, kadang yaa botol di isi sendiri terus dibuat

¹⁶ T. Wawancara dengan Orangtua

¹⁷ T. Wawancara kepada Orangtua

dikulkas” (B886-B889).

Selain itu untuk menyikapi terjadinya perbedaan dalam berpendapat antara orangtua dan anak, subjek T mengatakan kalau sampai ada terjadinya hal itu yang pasti ekspresi pertama yang muncul dari subjek T adalah geram, dan seperti orang naik darah, tetapi hal ini sering terjadi pada adeknya. Subjek T mengaku kalau dengan R atau anaknya yang berkebutuhan khusus ia nurut saja dengan apa yang diperintahkan oleh nya.

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya ketika anak dari subjek T melakukan kesalahan maka ia akan memberikan hukuman, ntah pekerjaan rumah ataupun hukuman menyuruh anak T untuk minum jamu tujuannya agar T tidak hanya sekedar memberikan hukuman dengan siksaan yang terlalu menyakiti anak, tetapi memberikan hukuman dengan menyehatkan anak. seperti hal yang sudah di katakana subjek T pada:¹⁸

“Harus ada efek jera dihukuman, makanya waktu kecil tuh jamu paitan sambil oto, kan kalau sekarang sudah bisa merasakan kalau pait-pait, jadi kalau melakukan kesalahan tuh dikasih minum jamu sambil oto” (B929-B937).
“Hukumanku tuhu dari dulu kayak itu juga jadi ibarat nya tuh kayak aku ngasih hukuman tapi tuh menyehatkan” (B954-B956).

Komunikasi yang dijalan kan subjek T dalam keluarganya selalu dengan aturan, anak harus mengikuti apa yang sudah dikatakan nya. Apalagi dengan anaknya yang berkebutuhan khusus, meski anaknya jarang minta. Hal ini dikatakan subjek T pada:¹⁹

“Kebanyakan harus diturutin wkwkwk, soalnya kan anak kayak ini mau minta apa tapi yaa dia jarang minta” (B992 – B994).

¹⁸ T. Wawancara dengan Orangtua

¹⁹ T. Wawancara kepada Orangtua

b) *Permissive* (Memanjakan)

Anak pasti menginginkan kebebasan, dalam hal ini subjek T tidak memberikan batasan untuk anak dalam mengambil keputusannya apalagi dalam kegiatan sehari-hari yang akan dilakukannya, walaupun anak dari subjek T susah untuk mau keluar rumah, subjek T menduga anaknya tidak mau keluar rumah dan sulit berinteraksi dengan sekitar lingkungan karena faktor puber, dengan usia yang menginjak 18 tahun usia remaja. Disamping itu teman-teman disekitar lingkungannya juga tidak ada yang seusianya. Hal ini dipaparkan subjek T pada wawancara dalam koding membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbing.

Mendidik anak tentu bukan hal yang mudah dijalankan oleh orangtua apalagi dengan orangtua yang baru pertama kali diamanahkan oleh tuhan dengan anak yang berkebutuhan khusus. Sikap peduli anak subjek T terlihat ketika ia berada didalam lingkungan teman-teman sekunitasnya walaupun hanya dengan teman yang sudah dikenalnya. Hal ini diungkapkan subjek T pada:²⁰

“Nahh itu bisa dilihat kalau ada pertemuan kayak di ADS, dia kalau sama anak-anak merangkul, jadi aku gak perlu mengajari dia. Jadi ada orang yang bilang mbak R ni sayang lah sama sii ini, tapi kalau dia sama sekali gak kenal dia gak mau, kalau sudah ketemu sama temen-temannya yang dikenal mau dia tapi kalau orang-orang baru jangan diharapkan, didekatin aja gak mau” (B1059 – B1066).

Sedikit banyak orangtua pasti akan mengusahakan apa yang diinginkan anaknya, seperti subjek T yang menyesuaikan kondisi untuk tetap memberikan

²⁰ T. Wawancara kepada Orangtua

kebutuhan materi anaknya. Subjek T tidak membedakan antara kakak atau adeknya dalam memberikan apa kebutuhan yang diinginkan pada anak. Jika subjek T sudah memberikan apa yang di inginkan anak berarti subjek T sudah mempertimbangkan dan memikirkan bahwa itu sudah layak dan tidak membahayakan. Hal ini dipaparkan subjek T pada wawancara dalam koding mengutamakan kebutuhan material.

Dalam menegakan kedisiplinan subjek T tidak merasa khawatir karena anaknya tidak pernah protes dengan aturan-aturan yang sudah dibuat olehnya. Subjek T menganggap apa yang di perintahnya itu sudah hal yang pasti benar. Hal ini diungkapkan subjek T pada:²¹

“Gak pernah kayaknya lah, yaa kerena itu tadi dia gak ada protes, kadang kita sebagai orangtua kita kan harus tau jadi kadang apa yang kita perintahkan harus dilaksanakan walaupun kadang kita sebagai orangtua bingung ni perintahnya bener kah atau engga, tapi kadang yaa ulun merasa apa yang ulun suruh itu pasti bener” (B1114 – 1120).

Dalam ungkapan lanjutannya juga subjek T menganggap bahwa apa yang diperintahnya itu bukan hal yang aneh-aneh atau akan membahayakan bagi anak, jadi subjek T tidak akan merasa khawatir akan hal peraturannya sulit untuk ditegak kan.

Subjek T merasa tantangan terbesar dalam membangun sebuah hubungan yang hangat dalam keluarga itu ketika anggota keluarga bisa kumpul lengkap walau hanya dengan kumpul makan pisang goreng, suami dari subjek T yang sering bekerja di waktu weekend membuat subjek T merasa ada yang kurang lengkap dalam keluarga, Hal ini dipaparkan subjek T pada wawancara dalam koding kurang

²¹ T. wawancara dengan Orangtua

keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

c) *Authoritative* (Demokrasi)

Manusia tentu pernah melakukan kesalahan dan orangtua pun tidak bisa menghindari apa kesalahan yang sudah diperbuat anaknya, dalam penelitian ini subjek T hanya bisa memberikan nasehat berupa mengingatkan sang anak dengan mbahnya yang sudah meninggal, subjek T tau bahwa anak nya yang berkebutuhan khusus sangat sayang dengan mbahnya maka dari itu subjek T menggunakan ini sebagai nasehat agar anak tidak melakukan kesalahan yang berulang. Hal ini dipaparkan subjek T pada wawancara dalam coding memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.

Dalam proses membangun rasa tanggung jawab pada anak tanpa mengontrol nya, tentu tidak mudah dilakukan oleh subjek T karena rasa khawatir itu akan tetap terus ada. Subjek T berusaha tetap memberikan pengarahan dengan tanggung jwab yang harus dilakukan tetapi subjek T tetap mengawasi anaknya walau dari jauh. Seperti, ketika subjek T ada keluar kota subjek T memberikan *handphone* pada anak keduanya untuk tetap terus mengabarkan keadaan dirumah. Subjek T tidak akan jauh dari *handphone* agar bisa mengontrol dari jauh. Hal ini diungkapkan subjek T pada:²²

“Dimana pun aku berada tetap mengontrolnya walaupun hanya lewat HP dan ulun kalau jauh malah HP ini gak bisa lepas daripada tangan” (B1182 – B1184).

Akhir-akhir ini subjek T mengajak anaknya berdiskusi tentang kondisi fisik

²² T. Wawancara kepada Orangtua

anak, yang mana biasanya anak dengan *down syndrome* ini identik dengan obesitas atau berat badan yang berlebih. Subjek T berusaha menjelaskan dengan anaknya seperti tidak banyak makan agar anak tidak memiliki berat badan yang berlebihan, terdengar seperti ancaman tetapi kata-kata yang diucapkan subjek T ini justru membangun anaknya untuk bisa diet dan berusaha menurunkan berat badannya, subjek T bermaksud hal ini untuk kesehatan anaknya juga, subjek T berusaha menghindari kemungkinan-kemungkinan penyakit yang akan diderita anaknya kedepan, ia berusaha memikirkan jauh lebih kedepan untuk kebaikan anaknya. Hal ini dipaparkan subjek T pada wawancara dalam koding menciptakan suasana komunikatif antara orangtua anak dan keluarga.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada subjek T, ia mengaku bahwa saat itu subjek T menikah di usia 20 tahun. Dan dikaruniai anak kurang dari setahun setelah pernikahan, usia yang cukup muda, hal ini diungkapkan subjek T dalam wawancaranya pada:²³

“Aku menikah tahun 2005 umur tuh 20 atau 21, dan aku kosong setengah tahun rasanya” (B564-B569).

Selain itu, subjek T juga mengatakan kalau ia belajar tentang pengasuhan secara langsung dari lingkungan di sekitarnya, ia belajar apa yang ada dihadapannya. Hal ini diungkapkan subjek T dalam wawancaranya pada koding pendidikan menjadi orangtua.

Subjek T juga pernah mengeluh ke capek an karena kurang lebihnya

²³ T. Wawancara dengan Orangtua

pengasuhan yang dijalankan dirumah itu dilakukan oleh subjek T, kesibukan seorang ayah dalam bekerja membuat kurangnya waktu ayah dirumah. Hal ini berdasarkan apa yang sudah diutarakan subjek T pada proses wawancara berikut:²⁴

“Paling ulun mengaduh kayak gini nah capeknya, nanti kayak minta bapaknya yang bantu ngerjakan PR anaknya” (B582 – B584).

“Habes tengah hari ini berangkat ae kerja masang tenda, tapi tergantung orderan juga pang cuma biasanya rabu istirahat, kamis-jumat-sabtu-minggu nahh nanti senin tuh bongkar tenda, jadi sabtu minggu tuh pasti full” (B586 – B590).

Berdasarkan pemaparan subjek di atas, dapat dipahami bahwa faktor yang dialami subjek T mempengaruhi pola pengasuhannya pada anak.

2) Subjek NA

Saat awal kehamilan subjek NA melakukan rongen gigi dimana hal tersebut menggunakan sinar-X untuk mengambil gambar, subjek NA mengatakan tidak mengetahui bahwa saat itu ia sedang hamil. Subjek NA juga menjelaskan kalau semasa kehamilannya ia rutin cek kedokter tetapi tidak ada terdeteksi bahwa anak yang akan dilahirkan oleh subjek NA mengalami *down syndrome*, ia menduga kalau sebenarnya dokternya tersebut mengetahui adanya kejanggalan pada bayi nya tetapi dokter tersebut tidak ada juga memberi tahu ke subjek NA. Hal ini dikatakan subjek NA dalam wawancara pada:²⁵

“Periksa rutin kedokter, Cuma di 7 bulan mungkin dokternya melihat ae kalo lah, tapi inya kada memadahkan mungkin” (B49-B52).

“Tapi pas USG tuh mungkin dokternya melihat aja cuman kada memadahkan” (B57-B59).

²⁴ T. Wawancara dengan Orangtua

²⁵ NA. Wawancara dengan Orangtua, Rumah subjek NA pada tanggal 13 Desember 2024

Subjek NA mengatakan kalau anaknya setelah lahir menangis kencang seperti bayi normal pada umumnya tetapi subjek NA mulai menemukan kejanggalan pada anaknya tersebut di usia sekitar kurang lebih seminggu atau dua minggu, anak dari subjek NA tidak mau menyusui dan tidak terlalu nangis atau tidak terlalu rewel. Saat hamil pun usia subjek NA baru menginjak 26 tahun, dan anak dengan *down syndrom* ini ialah anak ke-2 dari subjek NA. hal ini diungkapkan subjek NA dalam wawancara pada koding riwayat pra-natal.

Saat memasuki proses persalinan subjek NA mengatakan tidak adanya kendala, hanya terjadi ketuban merembes dan itu diusia kehamilan 8 bulan. Saat baru lahir pun tenaga medis tidak ada yang mengatakan kalau ada kelainan pada anaknnya serta tidak terlihat tanda-tanda bahwa anak tersebut *down syndrome*. Subjek NA mengatakan tidak adanya penyakit bawaan yang diderita anaknya hanya ada sedikit masalah dibagian pencernaan, maka dari itu anak dari subjek NA tidak bisa sembarangan memasukan makanan. Hal ini dikatakan subjek NA dalam wawancaranya pada:²⁶

“Kadada penyakit bawaan, Cuma mungkin anu lah dipencernaannya” (B169-B171).

“Hiih, sampai sekarang kada kawa salah makan, tapi inya pilih-pilih jua pang makanan, jadi inya kada tapi makan” (B173-B178).

Diusia sekitar dua atau tiga minggu setelah kehamilan tersebut subjek NA mengatakan, dokter baru mendiagnosis bahwa anaknya memiliki kelainan yaitu *down syndrome*. Lalu setelah mengetahui hal tersebut subjek NA membawa anaknya untuk tes tiroid untuk melihat kromosom anak. subjek NA mulai

²⁶ NA. Wawancara dengan Orangtua

menjalankan terapi pada anak saat usianya 6 bulan. Hal ini dikatakan subjek NA pada:²⁷

“Kalau usia tuh mungkin pas di padahkan dokter lo mungkin yaa 2 3 minggu setelah lahir, dipadahkan dokter, oh ini kayaknya down syndrome, imbah tu dites tiroid” (B192-B210).

Selain masalah pencernaan setelah kelahiran anak dari subjek NA pernah mengalami sakit paru-paru dikarenakan adanya flek pada paru-parunya. Hal ini mengharuskan subjek NA untuk membawa anaknya bolak balik kerumah sakit agar mendapatkan penanganan yang lebih baik. Subjek NA juga mengatakan kalau anaknya menjalankan terapi awal selama 6 bulan. Setelah terapi tersebut kondisi anak subjek NA sudah cukup membaik. Subjek NA juga mengungkapkan kalau setelah terapi tersebut perkembangan anaknya lumayan stabil dalam artian walaupun anak tersebut *down syndrome* tetapi masa perkembangannya sesuai dengan usia perkembangan anak.

Anak dari subjek NA baru bisa berbicara di usia 2-3 tahun, subjek NA juga menegaskan kalau dalam pengasuhannya orangtua jarang ada dirumah maka hasilnya akan kurang maksimal. Menurut subjek NA perkembangan anaknya juga sesuai dengan perkembangan anak normal pada umumnya, walaupun dengan diagnosis anak *down syndrome*. Menurut subjek NA juga sosialisasi anak pada lingkungan sekitar juga akan mendukung perkembangan dalam pertumbuhan anak maka dari itu subjek NA membebaskan anak untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini diungkapkan NA dalam koding riwayat post-natal.

²⁷ NA. Wawancara dengan Orangtua

Selain itu hasil dari wawancara yang dilakukan mengenai pengasuhan yang dijalankan subjek NA pada anaknya, berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

a) *Authoritarian* (Otoriter)

Mengenai pola pengasuhan yang dijalankan oleh subjek NA ia mengatakan bahwa ia tidak menerapkan peraturan untuk anaknya yang kedua, dan subjek NA juga tidak menerapkan hukuman pada anak. subjek NA hanya memberikan pengarahan berupa nasehat untuk anaknya. hal ini diungkapkan subjek NA dalam wawancara pada:²⁸

“Mun inya tuh ketia ketia kadada peraturan yang khusus banar” (B494-B495).

“Kecuali kayak A jangan meanui orang nak lah, biar aja orang orang meanu A. tapi A kada boleh membalas” (B510-B513).

Ketika anak dari subjek NA melakukan kesalahan, subjek NA hanya memarahi anaknya sebagai peringatan dan saat ingin memberikan hukuman, anak dari subjek NA sudah langsung memohon untuk minta maaf duluan, dari sana memperlihatkan subjek NA tidak enak hati untuk menghukum anaknya, dan subjek NA mengurungkan hukuman tersebut. Hal ini dipaparkan subjek NA dalam wawancara pada:²⁹

“Hmmm, kayakpa yo disarik... disariki ae, aku sariki” (B541-B542).

Mendengari inya, tapi kada nang maksudnya tuh kada nang langsung disitu, kubawa kayak itu nah, kutakuni kenapa Gerang? bila inya yang salah kusariki yaa kuhukum jua ae tapi inya bedahulu maaf-maaf, lalu hati ni kayakpa lagi (B546-B558).

²⁸ NA. Wawancara kepada Orangtua

²⁹ NA. Wawancara dengan Orangtua

Subjek NA menjelaskan kalau anaknya melakukan kesalahan ia langsung menegurnya, dengan suara lantang beserta ekspresi yang melotot, agar anak memiliki rasa takut. Hal ini diucapkan subjek NA pada:³⁰

“...sama keduanya, bilanya aku A lahh, maa pintarnya anakku, maa pintar banar nak lahh. Munnya A lawan celeng-celeng. Munnya kakaknya pakai ucapan aja” (B659-B663).

Selain itu subjek NA juga tetap mengingatkan anaknya untuk tetap melaksanakan sholat, subjek NA juga terlihat membedakan antara anak pertamanya dan anak keduanya, dimana anak pertama seperti yang dikatakan subjek NA ia memberikan banyak aturan tetapi bila dengan anak nya yang kedua ia memberikan kebebasan, hal ini diungkapkan subjek NA dalam koding orangtua cenderung memaksakan disiplin.

Keterlibatan anak dalam mengambil keputusan tentu menjadi pilihan yang diinginkan anak, subjek NA juga mengatakan kalau keterlibatannya ketika menerapkan peraturan yang melibatkan anak dengan diskusi tentang makanan yang akan dimakan dengan anak, karena subjek NA menghindari penyakit yang akan dirasakan anak. hal ini diungkapkan subjek NA dalam wawancara pada:³¹

“Ohh, kayak makanan mungkin lah, eee A kan kada mau makan yang sembarangan lo. Kusuruh, A mau apa?anu pisang keju kah, kentucki kah apa? Kayak itu pang mun ke inya” (B705-B713).

Subjek NA juga menegaskan bahwa ia memang nyaring pada intonasinya saat berbicara, subjek NA juga lumayan tegas dalam berbicara namun, dalam tegasnya tersebut subjek NA masih bisa mngontol ucapannya agar tidak adanya kalimat negative yang terucap olehnya pada anak. Hal ini disampaikan subjek NA

³⁰ NA. Wawancara dengan Orangtua

³¹ NA. Wawancara kepada Orangtua

pada koding orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak hanya sebagai pelaksana.

Subjek NA juga mengatakan sebenarnya ia menerapkan peraturan pada anaknya tetapi sering kali untuk peraturan pada anaknya yang *down syndrome* selalu melenceng. Hal lain juga ditegaskan subjek NA kalau ia sudah menegasi berarti ia sudah bosan, karena apa yang sudah diucapkan oleh subjek NA tidak langsung dikerjakan. Subjek NA menegaskan agar anaknya masih memiliki rasa takut padanya. Hal ini dikatakan subjek NA pada:³²

“...amun aku ni meanu apa, menegasi itu tuh berarti aku sudah bosan kayak itu nah, ibaratnya tuh amunnya aku kada bosan tuh biar haja aku kada meanui”(B778-B810).

“Kada peduli tun h munnya batas sabarku belum ampih, kecuali ibaratnya sudah, masalah dirumah itu haja yang ditegasi” (B808-B816).

“Jadi model kayak masih ada takutnya lawan kwitan, belum difase yang orang meanu peraturan banar, mungkin munnya kaina SMA bisa terjadi” (B823-B828).

b) *Permissive* (Memanjakan)

Dalam memberikan kebebasan pada anak, subjek NA tentu sangat mendukung apapun aktifitas anaknya. Tidak hanya berlaku pada anak yang berkebutuhan khusus namun ini juga berlaku pada anaknya yang pertama. Hal ini dikatakan subjek NA dalam wawancara sebagai berikut:³³

“Aku nih kam kayak inilah, bila anakku betakun. Sebenarnya aku tuh orangnya malas berfikir, jadi sarah ikam aja kayak itu nah modelnya, kecuali lah ibaratnya tuh langsung nyentil ke aku ohh ini kada bagus gitu nah” (B839-B847).

“Ibaratnya tuh kalau masih dilingkupan bagus ja aku dengarkan maksudnya tuh. Cuman mun dari penjelasan inya sudah menjurus yang kada bagus kada jar ku, kayak itu” (B849-B855).

³² NA. Wawancara dengan Orangtua

³³ NA. Wawancara dengan Orangtua

Subjek NA juga memberikan anak bertindak sendirinya, hal ini senada dengan yang dikadankan oleh subjek NA pada:³⁴

“Munnya A yaa termasuk bebas lah ya lo. Tapi kada sebebasa itu, bebas banar jua kda karena aku masih menyariki. Kayak contohnya lah ibaratnya tuh inya mengganggu pas makan inya handak ini, kada usah diurusi inya jarku. Kan kada semuaan yang inya handak harus terjadi” (B880-B887).

“Terserah ikam aja lagi memilih. Amunnya bermanfaat Syukur, munnya orangtuh kada bermanfaat jangan menyakiti hati orang. Kayak ibaratnya tuh membully jangan dikawani” (B913-918).

Dalam mendidik anak, subjek NA memang tidak cenderung memaksakan apa yang dikehendaki anak namun subjek NA juga bisa menunjukkan sikapnya yang acuh tak acuh pada anak ketika ia juga memiliki kesibukan dilainnya. Hal ini dipaparkan subjek NA pada wawancara dalam koding mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.

Subjek NA juga mengatakan kalau ia memprioritaskan kebahagiaan untuk anaknya dan subjek NA juga menjelaskan terkadang ia merasa kasian pada anaknya yang pertama ketika ingin berkumpul dengan teman-temannya subjek NA tetap memberlakukan disiplin, tujuannya subjek NA tidak ingin anaknya merepotkan orang lain. Hal ini dikatakan subjek NA pada:³⁵

“Ibaratnya aku madahi, ada rasa sedikit lo ibaratnya, kayak kakaknya ae misalnya handak bemalam wadah kawannya, kan itu ada rasa kasian. Kasiannya tuh inya kada bekumpulan lawan kawan, tapi disiplin harus disiplin. Ibaratnya tuh kada kawa pang bemalam-maam tarus wan urang” (B963-B974).

Menurut subjek NA tantangan terbesar dalam membangun hubungan yang

³⁴ NA. Wawancara dengan Orangtua

³⁵ NA. Wawancara dengan Orangtua

hangat tanpa memberikan kebebasan itu ada pada mengatur emosi, subjek NA juga menjelaskan kalau anaknya yang berkebutuhan khusus tidak bisa dilarang karena sesuai apa yang diinginkannya. Hal ini terpaparkan dalam wawancara pada koding kurang keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

c) *Authoritative* (Demokratis)

Dalam setiap perbuatan tentu ada hal yang baik dan hal yang buruk, begitupun dalam pengasuhan pada subjek NA, ketika menegakan kedisiplinan subjek NA berusaha untuk menjelaskan dengan berupa nasehat seperti yang sudah dikatakan subjek NA sebelumnya. Hal ini dipaparkan subjek NA pada wawancara dalam koding memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.

Selain itu, subjek NA juga mengajarkan anak dengan memberikan bimbingan untuk bisa bertanggung jawab, dalam hal kecil seperti bertanggung jawab dengan mainannya sendiri, harus dibersihkan. Dengan memberikan teguran kecil subjek NA akan sambil mengraahkan anaknya. Hal ini diungkapkan subjek NA pada:³⁶

“Kayak bertanggung jawab tentang mainannya, harus bertanggung jawab, harus dibersihkan. Kayak itu pang aku kalau madahi, kalaunya behambur nyaman lah melihat, kena bilanya tehambur, tejajak rusak” (B1069-B1077).

Selain itu subjek NA juga mengatakan kalau ia sering melakukan diskusi dengan anak nya yang pertama dan diskusi tersebut tidak diberlakukan untuk anaknya yang kedua, menurut subjek NA apapun yang diinginkan anak dan saat itu

³⁶ NA. Wawancara dengan Orangtua

subjek NA tidak memiliki kesibukan maka subjek NA akan mengiyakan apa keinginan anak. hal ini diungkapkan subjek NA pada:³⁷

“Lawan kakak nya sering, munnya lawan A kadada diskusi, hiih kadada diskusi. Pokoknya apa jar inya, kecuali jarku misal santai kayak ini lah aku bekada, ibaratnya maini, ma itu, ma mau es krim, berangkat, munnya aku santai kayak ini, amunnya aku begawian yaa kadada diskusi” (B1082-B1092).

Menurut subjek NA kunci dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus itu ialah keikhlasan dari orangtua itu sendiri hingga mencapai titik penerimaan diri orangtua, ketika penerimaan orangtua pada anaknya sudah bagus maka bimbingan dalam pengasuhan ke anak dan perkembangan pada anak akan maksimal. Subjek NA juga mengatakan walaupun orangtua sudah membawa anak ke tempat terapi tetapi tetap yang sering berinteraksi dengan anak pasti orangtua tersebut dan kebanyakan pengasuhan akan tetap kembali kepada orangtua itu sendiri. Orangtua tetap bisa memberi pendidikan dirumah jadi orangtua tidak hanya bergantung hasil pada terapis. Tetap bersyukur apapun yang dititipkan oleh Allah.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada subjek NA, ia mengaku bahwa dalam mengasuh ia tidak ingin apa yang sudah dirasakan dimasa dulu akan terulang keanaknya. Subjek NA merasa orangtuanya dulu terlalu keras dalam mendidiknya. Hal ini diungkapkan subjek NA dalam wawancaranya pada:³⁸

“Orangtua ku tuh terlalu keras menurutku, orang dulu kalo” (B301-B303).

Selain itu subjek NA menikah di usia masih terbilang muda karena subjek

³⁷ NA. Wawancara dengan Orangtua

³⁸ NA. Wawancara dengan Orangtua

NA mengungkapkan kalau ia menikah setelah menyelesaikan jenjang sekolahnya di sekolah menengah atas (SMA) pada saat itu diusia 18 tahun. Dan dikaruniai anak di usia 20 tahun. Hal ini disampaikan subjek NA pada koding orangtua yang lebih muda cenderung menggunakan pola asuh demokratis dan permisif.

Subjek NA juga mengatakan kalau ia belajar tentang pengasuhan untuk anaknya secara otodidak, walaupun tidak ada anggota keluarga yang memiliki anak dengan kelainan *down syndrome* tentu subjek NA diharuskan untuk bisa belajar secara mandiri, ia tidak membedakan antara anaknya yang normal dengan anaknya yang *down syndrome*. Hal ini dikatakan subjek NA dalam wawancaranya pada:³⁹

“Otodidak, kalau akau nih soalnya kakak pertama lo, jadi aku yang momong mama ku begawi, abahku begawi, disana mertua kadada, jadi kadada yang dimintai tolong, otodidak ae” (B352-B371).

Subjek NA juga mengatakan kalau yang lebih berperan dalam pengasuhan anaknya ialah ayahnya. Hal ini diungkapkan subjek NA pada:⁴⁰

“Nah yang mengasuh A nih banyak yang berperan abahnya pang, abahnya yang ngawani guring A, pokoknya selalu lawan abahnya. Kalonya lawan aku ni, kalau aku nih mungkin apay o, penyarikan jar orang tuh” (B385-B392).

Subjek NA juga menambahkan kalau anaknya kemana-mana dengan ayahnya, dan ayahnya juga lumayan memahami apa kebutuhan anaknya. Selain itu subjek NA juga mengatakan kalau ia memiliki rasa khawatir ketika orang lain mengganggu anaknya, karena yang subjek NA tau anaknya tidak bisa mengusiknya balik, selain itu juga khawatir juga anaknya bisa di bawa kemana-mana dengan orang lain. Hal ini diungkapkan subjek NA dalam wawancara pada koding orangtua

³⁹ NA. Wawancara dengan Orangtua

⁴⁰ NA. Wawancara dengan Orangtua

yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus biasanya memiliki rasa cemas dan khawatir tinggi.

3) Subjek CDT

Subjek CDT merupakan seorang ibu rumah tangga, subjek CDT memiliki tiga orang anak, anak terakhirnya berusia 12 tahun yang merupakan anak dengan *down syndrome*. Pada saat kehamilan subjek CDT mengatakan kalau tidak adanya keturunan yang memiliki riwayat anak dengan *down syndrome*. dan selama kehamilan pun tidak adanya tanda-tanda yang terdeteksi kalau ia hamil anak dengan *down syndrome*. Pada saat usia kehamilannya tujuh bulan subjek CDT mengalami kecelakaan tergelincir dari motor. Dan saat hamil anaknya yang terakhir usia subjek CDT saat itu sudah menginjak 34 tahun. Hal ini disampaikan subjek CDT pada koding riwayat pra-natal.

Pada saat proses persalinan subjek CDT menjalankan Caesar karena adanya pendarahan yang disebabkan dari jatuhnya subjek CDT dari kendaraan. Saat memasuki usia kehamilan 8 bulan CDT mengalami pendarahan lagi yang mengharuskan subjek CDT menjalankan proses persalinan. Hal ini dikatakan subjek CDT dalam wawancara pada:⁴¹

“Caesar, karena pendarahan itu, padahal sebenarnya itu enggak jatuh, tapi karena shock itu mungkin. Jadi pas mau masuk bulan ke-8 gitu yaa, karena pendarahan, terus langsung kerumah sakit” (B65-B70).

Setelah kelahiran anak dari subjek CDT yang ketiga, saat memasuki usia 3 bulan anaknya sudah bisa tengkurap tetapi tidak bisa bolak balik, dan diusia 5 bulan

⁴¹ CDT. Wawancara dengan Orangtua, Rumah subjek CDT pada tanggal 14 Desember 2024

barulah anak dari subjek CDT bisa melakukan hal tersebut. Subjek CDT juga mengatakan kalau baru mengetahui anaknya memiliki riwayat anak dengan *down syndrome* pada saat anaknya di usia 7 bulan. Subjek CDT juga menjelaskan pada saat setelah lahiran tersebut bilirubin anak sempat tinggi, jadi subjek CDT tidak sempat memberikan ASI pada anaknya. Subjek CDT menyadari kalau kulit anaknya saat itu kuning tetapi bukan yang terkena penyakit kuning, dari situ subjek CDT mulai mencurigai tetapi tidak ada juga penjelasan dari perawat kalau anaknya *down syndrome*.

Sekitar 10 hari subjek CDT harus bolak balik rumah sakit untuk periksa endokrin dan cek darah pada anaknya. Hasil dari kecurigaannya tadi membawakan subjek CDT pada salah satu dokter di rumah sakit ulin, setelah konsultasi baru diketahui kalau anak dari subjek CDT *down syndrome*. Subjek CDT juga mengungkapkan adanya penyakit bawaan yang dialami anaknya yaitu jantung bocor. Disaat itu dokter hanya menyebutkan DS bukan *down syndrome*, sebagai orang yang awam subjek CDT tentu tidak mengetahui itu, karena adanya jantung bocor tadi subjek CDT mendapatkan rujukan untuk membawa anaknya ke dokter jantung dan dokter endokrin. Kemudian dokter endokrin mengatakan adanya masalah pada tiroid. Setelah mendengar hasil dari dokter endokrin tersebut subjek CDT dan suami berusaha melakukan penerimaan pada anaknya, penerimaan bahwa anaknya tersebut adalah anak *spesial* dan mencoba untuk mencari tahu pengetahuan tentang anak *down syndrome*. Hal ini diungkapkan subjek CDT dalam wawancara pada koding riwayat post-natal.

Selain itu hasil dari wawancara yang dilakukan mengenai pengasuhan yang

dijalan kan subjek CDT pada anaknya, berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

a) *Authoritarian* (Otoriter)

Subjek CDT mengatakan tidak adanya peraturan terlalu khusus yang membuat anak dari subjek CDT terbebani, kerana anak mulai memasuki usia remaja hal yang sulit dilakukan anak subjek CDT ialah mengatur moodnya dan pola makan pada anak. Hal ini diungkapkan subjek CDT dalam wawancara pada coding anak harus mematuhi peraturan orangtua dan tidak membantah.

Subjek CDT juga mengatakan sebenarnya tidak ada hukuman yang berlaku secara khusus untuk anak subjek CDT ketika melakukan kesalahan, tetapi subjek CDT hanya tidak membolehkan atau mengizinkan apa yang diminta anak jika menurut subjek CDT itu tidak baik. Walaupun tidak diperbolehkan oleh subjek CDT ia mencoba mencarikan opsi lain untuk anaknya. Hal tersebut diungkapkan subjek CDT dalam wawancaranya pada:⁴²

“Ya itu tadi, kayak misalkan ngga boleh main hape, atau ini boleh main hape tapi bentar aja main hapenya. Cuma kalo aku enggak, nggak tak kasih, papah nya yang kasih, yang penting nonton TV disini, jangan di kamar, tapi kalo makan, dia itu kalo lapar harus langsung makan gitu” (B444-B450).

Selain itu subjek CDT juga mengatakan kalau semasa anaknya sudah memasuki usia ABG ia mulai bisa memberontak, malas-malasan ketika subjek CDT meminta pertolongan, selain itu usia ABG pada anak juga menjadikan PR tersendiri dalam mengasuh anaknya CDT. Hal ini diungkapkan subjek CDT pada:⁴³

“Kan udah mulai ABG ini udah mulai berontak itu kan, ngeyel itu. Misalnya

⁴² CDT. Wawancara dengan Orangtua

⁴³ CDT. Wawancara dengan Orangtua

disuruh, "Zaid mamah mau minta ambulkan sapu" kaya pas SD itu kan masih mau. Disuruh nyalain air, kaya muka-muka cemberut gitu. Maksudnya, saya kalo mau marah itu dia jawabnya, entar-entar, kaya gitu. Tadi nya kan ngga bisa ngomel-ngomel kaya gitu ya, sekarang udah bisa" (B515-B524).

"Sejak mulai lulus SD ini, udah bisa mulai lirik-lirik cewek kan. Cewek-ceweknya cantik-cantik, yang bukan cewek anu, ya emang bener-bener cantik, putih gitu, dia udah mulai bisa deketin gitu. Makanya ini udah mulai perang ini sama emak nya ini selama di SLB ini. Sekarang ini udah bisa kadang ngomel, kadang marah gitu. Makanya PR ku sekarang ngehadapin anak-anak ABG ini" (B515-524).

b) *Permissive* (Memanjakan)

Subjek CDT mengakui memberikan kebebasan pada anak tetapi dalam hal mengembangkan bakat anak, ia membebaskan anak untuk bisa tampil apa saja sesuai kemauannya, ditambahkan adanya kepercayaan diri anak dari subjek CDT membuat nilai kebebasan dalam pengasuhan tersebut bisa menjadi hal yang positif. Subjek CDT juga mengatakan ia membebaskan anak untuk bisa memilih pakaiannya sendiri saat tampil, selain itu subjek CDT juga membebaskan anaknya untuk bisa mengambil makanan sesuai apa yang ia inginkan tetapi masih dalam pantauan agar anaknya bisa terus terjaga kesehatannya. Hal ini diungkapkan subjek CDT dalam wawancaranya pada:⁴⁴

"Kalo bebas apa ya, oh paling ini sih, karena dia sering tampil jadi dia kalo pakai baju dia bisa milih sendiri. Paling ini aja sih, ooh iya, kebebasan apa ya, kalau makan ya bilang mah makan, yaudah ambil sendiri, atau apa-apa pilih sendiri. Kecuali ya itu, hape mba" (B617-B623).

c) *Authoritative* (Demokratis)

Suami dari subjek CDT mengatakan kalau ia dan subjek CDT menjalankan pengasuhan tidak mengekang anaknya asal tidak terlewat batas, mereka juga selalu

⁴⁴ CDT. Wawancara dengan Orangtua

memantau perkembangan pada anaknya. Hal ini diungkapkan suami dari subjek CDT dalam proses wawancara pada.⁴⁵

“Kalo saya tidak mengekang, asal tidak los gitu aja” (B525).

Selain itu subjek CDT juga memberika pengarahan atau pengertian dengan anaknya agar ia tidak melakukan hal yang tidak baik tanpa sepengetahuan orangtuanya. Terkadang, anak dari subjek CDT bisa nonton yang menurutnya seru untuk dilihat. Hal ini dikhawatirkan subjek CDT kalau anaknya bisa nonton hal-hal aneh tanpa pantauan darinya. Dari kekhawatiran tersebut menjawab pertanyaan dari mengapa subjek CDT melarang anaknya atau lebih membatasi anaknya untuk bermain *handphone*. Hal ini diungkapkan subjek CDT pada:

“Masalahnya ini kan hape ya, ngelarangnya ini ya dibilang jangan nonton yang nggak baik- jangan nonton yang saru-saru. Pas aku lihat tu dia lagi nonton dia kan suka kaya harimau gitu, suka binantang. Cuman kan dia bisa ngetik, misal dia lagi seneng JKT- 48, dia bisa mencet gituuu, terus dia carii. Makanya mamah nyaa nii yang khawatiir, haha. Jadi dia tu tau yang cantik gitu. Dia tu suka nya yang ini bener-bener ini gitu. Makanya aku kan kadang tuh, yah bilangnyanya jangan le jangan gitu, yah masih di pantau lah” (B659-B672).

Selain itu, subjek CDT juga sering mengajak ngobrol anaknya, dan mengajak anaknya untuk bercerita agar komunikasi antara orangtua dan anak tetap bisa terjalin dengan baik. Subjek CDT dari anak-anaknya kecil sudah membiasakan untuk membacakan buku cerita dan mengajak anak ngobrol walaupun pada saat itu belum sepenuhnya anak dari CDT mengerti apa yang di obrolkan. Komunikasi dua arah selalu dijalankan subjek CDT maupun suaminya agar tidak menimbulkan adanya kesalah pahaman. Hal ini dikatakan subjek CDT pada koding menciptakan

⁴⁵ Suami dari Subjek CDT

suasana komuniukatif antara orangtua, anak dan keluarga.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada subjek CDT yaitu pada faktor usia orangtua, dimana subjek CDT maupun suaminya menikah diusia yang keduanya sudah sama-sama siap, matang dari sisi umur dan matang dari sisi mental maupun finansial. Subjek CDT menikah di umur 25 tahun dan suaminya di umur 31 tahun. Saat itu subjek CDT baru menyelesaikan perkuliahannya dan suaminya sudah diterima bekerja sebagai PNS. Hal ini disampaikan subjek CDT pada koding usia orangtua.

Subjek CDT juga mengungkapkan kalau ia belajar tentang pengasuhannya secara otodidak atau secara langsung dari lingkungan sekitarnya, pada saat masih menginjak bangku perkuliahan subjek CDT sering mengasuh keponakannya, dari sana subjek CDT bisa menilai dan bagaimana cara pengasuhan sebagai orangtua, dirinya merasa didewasakan oleh lingkungan sekitar. Hal ini diungkapkan subjek CDT pada:⁴⁶

“Ya belajar, baca-baca. Oh mungkin apa aku ini ya, apa karena aku kuliah juga ya, aku kan teknik sipil ya, jadi banyak, banyak kadang kalau pas KKN aku juga suka momong keponakanku, Jadi aku dulu dari kecil udah momong-momong kayagini kan, maksudnya ngemong bocah, terus juga lihat dari pengalaman orang-orang yang dewasa, Soalnya kan biarpun aku anak yang ke 3, yang dua ini kakak-kakak ini bilang kamu jangan ini ya, ya tapi kan kita yang kecil-kecil ini kita yang jadi dewasa” (B282-B309).

Selain itu juga subjek CDT mengatakan bahwa dalam pengasuhannya tidak hanya bergantung dengannya tetapi peran suaminya pun ikut serta dalam pengasuhan untuk anak-anaknya. Menurutnya tiap versi pengasuhan antara ibu dan

⁴⁶ CDT. Wawancara dengan orangtua

bapak pasti berbeda, subjek CDT berusaha untuk bisa mengasuh anak dalam bidang pendidikan dan suaminya berusaha untuk bisa nge support anak dalam bidang minat bakat. Subjek CDT juga mengatakan ketika dalam area sekolah anak, ia berusaha untuk bisa memberikan pemahaman bagi para wali murid dan teman-teman dari anaknya yang bekebutuhan khusus agar anaknya bisa diterima baik dalam lingkungan sekolahnya. Hal ini di katakan subjek CDT dalam wawancara pada koding jenis kelamin.

4) *Significant Other SG*

Significant others yang berinisial SG merupakan ketua umum di Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orangtua Anak Dengan *Down Syndrome* (PIK POTADS) Kalimantan Selatan. Pada saat wawancara SG mengatakan bahwa sudah mengenal subjek T dan subjek NA dari awal bergabung di komunitas ADS Kalsel hebat atau yang sekarang disebut dengan PIK POTADS Kalsel. SG berusaha mengenal lebih baik pada seluruh anggota yang ada di komunitasnya. Berdasarkan pada wawancara dengan koding pandangan informasi tentang subjek T dan NA.

Menurut SG, subjek T merupakan sosok orangtua yang sangat luar biasa dalam mengajarkan kemandirian pada anaknya, SG juga mengatakan kalau anak sari subjek T sudah bisa melakukan pekerjaan rumah sesuai dengan usianya. Hal ini disampaikan SG, sebagai berikut:⁴⁷

“T dalam mengasuh R sangat luar biasa dalam mengajarkan kemandirian. Dari T banyak yang dapat diambil pelajaran dalam bagaimana mendidik anak untuk tumbuh kembang mendekati teman sebayanya yang normal. dalam keterbatasannya, anaknya R dapat mengerjakan pekerjaan rumah sesuai usianya” (B47-B53).

⁴⁷ SG. Wawancara dengan ketua PIK POTADS pada tanggal 17 Desember 2024

SG mengatakan kalau di PIK POTADS sendiri pernah mengadakan kegiatan berupa memberikan pencerahan bagaimana mengasuh anak dengan *down syndrome* dan subjek T selalu ikut serta aktif dalam kegiatan tersebut ntah hanya sebagai anggota ataupun panitia. SG juga memaparkan bahwa kedua orangtua dari R selalu aktif dalam kebersamai perjalanan kehidupan pada anaknya, serta subjek T juga aktif mendampingi kegiatan anaknya. Menurut SG, subjek T sangat tegas dalam menyampaikan aturan-aturan apalagi dengan keadaan sekarang di mana anak dari subjek T sudah menginjak usia remaja, tentu subjek T harus protektif dengan anaknya, hal ini dikatakan SG, sebagai berikut:⁴⁸

“T sangat tegas menyampaikan aturan-atura, mengingat R sudah usia remaja. Tentunya sangat beralasan ketika anak-anak down syndrome perempuan masuk usia remaja, orangtua harus protektif” (B94-B98).

SG juga mengatakan bahwa dia sering berdiskusi dengan subjek T mengenai pengasuhan untuk anaknya, sering *sharing* kemudian tanggapan dari subjek T pun cukup bagus. Subjek T juga *type* orangtua yang bisa memberikan dan menerima pendapat. Begitupun suami dari subjek T berusaha selalu aktif kebersamai perjalanan anak. Hal ini ada dalam wawancara dengan koding faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua.

Berbeda hal dengan subjek NA, menurut SG subjek NA dalam mengasuh anaknya selalu mengajak anak untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan hal tersebut mendukung anak NA untuk bisa berkembang dengan baik, menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. SG juga mengatakan di karenakan anak dari subjek NA masih dalam kategori anak (usia pelajar SD), subjek NA masih memberikan

⁴⁸ SG. Wawancara dengan ketua PIK POTADS

kesempatan untuk bebas bermain dan bersosialisasi. Hal ini diungkapkan SG pada:⁴⁹

“NA karena usia A masih dikategori anak (usia pelajar SD) sepengetahuan saya masih ada toleransi yang diberikan, diberikan kesempatan bermain, sosialisasi dengan lingkungan dengan tetap pengawasan orangtua” (B57-B62).

SG juga memaparkan bahwa yang lebih berperan aktif dalam pengasuhan anak dari subjek T dan subjek NA ialah ibu nya atau subjek T dan subjek NA sendiri. Walaupun beberapa kali acara yang dilakukan di PIK POTADS adanya peran ayah tapi itu tidak sesering dengan aktifnya peran ibu pada kegiatan anak.

5) Significant Other C

Significant others yang berinisial C merupakan guru atau wali kelas dari anak berinisial A yang merupakan anak dari subjek NA, C adalah guru dari kelas 2 di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Banjarbaru. Pada saat wawancara C mengatakan bahwa dia sudah mengenal subjek NA sejak anaknya masuk disekolah tersebut. C memaparkan kalau pengasuhan yang dijalankan NA sudah baik, ditambah subjek NA yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan di PIK POTADS tentu mendorong anak dari subjek NA bisa berkembang dengan baik. C juga mengatakan kalau subjek NA selalu nge support apa yang diinginkan anaknya. Hal ini ditunjukkan C pada:⁵⁰

“Menurut ulun, pengasuhan sidin tuh baik aja pang, apalagi sidin kan ikut komunitas down syndrome jadi mendukung, sama kayak kemarin pas acara disabilitas disini mamanya bilang kalau A mau ikut nyanyi jadi kayak mamanya tuh nge support apa kemauan anaknya” (B34-B40).

⁴⁹ SG. Wawancara dengan ketua PIK POTADS

⁵⁰ C. Wawancara dengan Guru pada tanggal 19 Desember 2024

Walaupun anak dari subjek NA jarang masuk sekolah tetapi subjek NA akan berusaha membujuknya dengan memberikan iming-iming hadiah atau akan menuruti apa aja yang akan diminta anaknya nanti, namun hal tersebut tidak akan berlaku untuk anak dari subjek NA ketika anaknya sudah tidak mood, akhirnya subjek NA yang mengalah untuk mengikuti apa keinginan anaknya. Hal ini dikatakan C pada:⁵¹

“Jadi mamanya kada kawa tu pang membujuk, menangis. A nya sudah dibujuk mamanya, sudah diimingi apa kah gitu yaa tetap kada kawa” (B68-B71).

Sebagai wali kelas C juga mengatakan kalau ia kurang terlalu dekat dengan subjek NA dikarenakan anak NA yang jarang masuk sekolah ditambah dengan subjek NA yang tiap pagi sibuk untuk berjualan dipasar. C juga mengungkapkan kalau yang biasanya mengantar kesekolah itu ayahnya atau bisa juga kakak nya dan itu pun anak dari NA langsung ditinggal disekolahkan setelah diantarkan. Hal ini diungkapkan pada wawancara Bersama guru C dalam koding pola asuh orangtua dari subjek NA.

Disamping itu C juga menegaskan kalau subjek NA sudah cukup baik dalam pengasuhan, selalu mendukung apa kegiatan anak, dan selalu mengusahakan apapun untuk kebahagiaan anak.

6) Significant Other KY

Significant others yang berinisial KY merupakan guru atau wali kelas dari anak berinisial Z yang merupakan anak dari subjek CDT, KY adalah guru dari kelas

⁵¹ C. Wawancara dengan Guru

1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Negeri Pembina Martapura. Pada saat wawancara KY mengatakan bahwa dia sudah mengenal subjek CDT sejak anak CDT masuk sekolah di bulan juli 2024. Berdasarkan pada wawancara dengan koding pandangan informasi tentang subjek CDT.

Menurut KY cara mendidik subjek CDT pada anaknya sudah cukup baik dan KY juga mengungkapkan kalau subjek CDT sangat demokratis dalam mendidik anak tidak otoriter, karena subjek CDT juga menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara subjek dengan anak subjek. Hal ini dikatakan KY pada:⁵²

“Sangat demokratis dalam mendidik Z, tidak otoriter” (B38-B40).

Peran dalam mendidik anak tentu tidak hanya subjek CDT tetapi suaminya juga ikut berperan. KY mengatakan subjek CDT sangat perhatian, disiplin dan tertib sedangkan suami dari subjek CDT men support dalam bidang keterampilan dan olahraga. KY juga mengatakan kalau orangtua dari Z tidak terlalu protektif dalam hal apapun tetapi subjek CDT akan terus memperhatikan bagaimana kebersihan, belajar serta makanan dan itu diungkapkan KY bahwa subjek memperhatikan sedetail mungkin aktivitas anak. Hal ini ada dalam wawancara dengan koding faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua.

⁵² KY. Wawancara dengan Guru pada tanggal 20 Desember 2024

B. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada 3 orang tua subjek yang merupakan anggota dari PIK POTADS Kalimantan Selatan. Para orangtua ini dipertemukan dalam suatu wadah komunitas yang bisa menampung dan menjadi wadah untuk semua orangtua yang memiliki anak dengan *down syndrome* di Kalimantan Selatan. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa mereka awam dengan kata *down syndrome* karena ketiga subjek ini belum pernah menjumpai anak spesial dengan riwayat *down syndrome* sebelumnya, hal tersebut tentu sangat mengejutkan bagi para orangtua, dengan adanya PIK POTADS Kalsel mereka bisa saling bertukar cerita dan pengalaman mengenai pengasuhan untuk orangtua bagi yang memiliki anak *down syndrome*, dan mengikuti beberapa kegiatan yang mendukung untuk tumbuh kembang anak. Dalam penelitian ini ke tiga orang tua tersebut memiliki anak dengan *down syndrome* dan dengan tingkat pendidikan yang berbedaa-beda. Ada yang anaknya masih sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Menurut dokter inggris John Langdon Down, ia menjelaskan fenotipe anak-anak dengan fitur umum yang terlihat dari anak-anak lain dengan keterbelakangan mental. Ia menyebut mereka “Mongoloid” karena anak-anak ini tampak seperti orang-orang Mongolia.⁵³ Subjek T mengatakan bahwa ia baru mengetahui anaknya memiliki kelainan saat anak di bawa periksa kedokter di usia 3 bulan setelah kelahiran, ia menyadari kepada anak agak miring dan saat tiarap kepala anak tidak

⁵³ Mohammad Kazemi, Mansoor Salehi, and Majid Kheirollahi, “Down Syndrome: Current Status, Challenges and Future Perspectives,” *International Journal of Molecular and Cellular Medicine* 5, no. 3 (2016) Hal.126.

tegak lurus seperti anak-anak normal lainnya. Seiring bertambahnya usia anak semakin terlihat jelas fisik dari anak subjek T seperti mongoloid atau yang sejalan dengan karakteristik fisik anak *down syndrome*.

Selain anak dari subjek T, subjek NA dan subjek CDT juga menyadari hal serupa saat anak masih di usia bayi. Mereka juga lambat menyadari akan kelainan yang di alami oleh anak, termasuk subjek CDT baru mengetahui bahwa anak nya *down syndrome* saat anak memasuki usia 7 bulan.

Orangtua yang memiliki anak *down syndrome* akan menunjukkan sikap yang agak beragam terhadap anak-anak mereka. Pandangan orangtua mengenai *down syndrome* juga diwujudkan melalui perilaku yang sangat penting karena dukungan keluarga merupakan salah satu kunci utama untuk mengoptimalkan kualitas hidup penyandang *down syndrome*. Seperti yang dipaparkan dalam jurnal *Down Syndrome: Through The Eyes of The Parents*⁵⁴. Peran keluarga antar subjek dalam penelitian ini tentu sangat dibutuhkan oleh anak penyandang *down syndrome*, saat mengetahui bahwa anak mereka memiliki kelainan pada kromosomnya subjek langsung mengambil tindakan seperti cek kesehatan anak dan memulai terapi pada anak. Ketiganya berusaha untuk melakukan penerimaan diri, walaupun tau bahwa hal tersebut ujian yang harus di jalankan dalam keluarga. Selain itu subjek dalam penelitian ini juga menunjukkan perlakuan yang berbeda-beda, dimana subjek T mengoptimalkan kemandirian anaknya dengan memberikan beberapa aturan yang berlaku beserta dengan hukumannya, dalam hal ini membuat anak dari subjek T

⁵⁴ Ziske Maritska et al., “Down Syndrome : Through The Eyes of The Parents,” *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya* 5, no. 3 (October 3, 2018): 138–42, <https://doi.org/10.32539/jkk.v5i3.106>.

bisa menunjukkan beberapa kebiasaan atau bakat yang bisa berkembang seiring dengan usia berjalannya.

Sedangkan subjek NA memberikan beberapa kebebasan pada anak, karena ia menginginkan anaknya bisa ber eksplorasi secara mandiri seiring dengan kemauan anak, dari kedua subjek menunjukkan keberbedaan yang sangat jauh namun orangtua tersebut sama-sama memiliki tujuan untuk mencapai kemandirian anak. Begitupun dengan subjek CDT ia memberikan dukungan yang sangat membangun untuk perkembangan anak tidak hanya dirumah dan sekolah tetapi juga di lingkungan sekitarnya, subjek CDT mendukung penuh minat dan bakat anak bahkan mengikut sertakan anak nya dalam beberapa perlombaan selain itu juga subjek CDT juga memberikan beberapa pekerjaan rumah untuk anak tanpa menuntut dan menghukum anak bila tugas tersebut tidak selesai dilakukan.

Pola asuh orangtua sendiri menurut Baumrind yaitu cara orangtua membesarkan anaknya dengan memenuhi semua kebutuhan, memberikan perlindungan, serta mendidiknya hingga mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir anak dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Subjek T menerapkan pola asuh yang begitu disiplin, menerapkan beberapa peraturan beserta dengan hukuman yang dijalankan ketika anaknya melakukan kesalahan, selain itu subjek T juga sangat tegas dalam mendidik anaknya ,hal ini dikatakan subjek T dalam wawancaranya dan di dukung dengan keterangan dari *significant others SG*.

Berbeda dengan subjek NA yang menerangkan bahwa ia memberikan kebebasan pada anaknya dan memberikan apapun yang diinginkan anaknya, ia

⁵⁵ Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use."

berusaha memprioritaskan kebahagiaan anak, tutur ucapannya memang tegas agar anak tetap bisa menghormatinya, tetapi hal tersebut hanya terlihat dari bagaimana ia dalam berbicara, padahal subjek NA sering merasa tidak nyaman hati kalau tidak menuruti apa keinginan anaknya. Hal ini juga dikuatkan dari keterangan *significant others C* bahwa subjek NA akan menuruti apa keinginan anaknya seperti, dalam hal perlombaan yang diadakan disekolah, subjek NA tau bahwa anaknya memang jarang masuk ke sekolah tentu melewatkan beberapa perlombaan yang di adakan di sekolah namun subjek NA mengusahakan bilang pada guru sekolahnya untuk anak tersebut tetap mendapatkan hadiah dalam perlombaan walaupun subjek NA harus membeli hadiah tersebut dengan uang pribadinya.

Adapun dengan subjek CDT ia menerapkan pola asuh yang sangat baik, dimana ia selalu menerapkan komunikasi dua arah antara orangtua dan anak, menerapkan peraturan yang menurutnya itu tidak baik dilakukan oleh anak tetapi dengan memberikan opsi pilihan pada anak. Subjek CDT beserta suami saling bekerjasama sama mengasuh anaknya. Subjek CDT juga mengatakan ketika anak dilarang atau diminta untuk tidak melakukan hal yang tidak baik ia selalu memberikan opsi lain yang lebih baik menurutnya, tidak hanya dilakukan oleh subjek CDT namun suami nya juga melalukan hal serupa, selain itu suami CDT juga mendukung minat bakat anak, membawa anak untuk selalu ikut serta dalam hal kesenian. Mereka percaya walaupun dalam hal akademik anak tersebut menurun tetapi dalam hal lain tentu anak nya memiliki beberapa potensi yang bisa di kembangkan lagi, selain itu anak dari subjek CDT juga memiliki tingkat percaya diri yang cukup tinggi maka mendukung keaktifan diri nya dalam beberapa hal.

Pola asuh yang diterapkan oleh ketiga subjek tentu berpengaruh terhadap emosi anak, perkembangan anak secara fisik dan mental, dan juga melatih kemandirian anak walau dengan pengasuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada perolehan data yang telah disajikan diatas mengenai pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak dengan *down syndrome*, maka dari itu dapat diketahui bahwa para subjek memiliki caranya tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada anaknya. Pola asuh orangtua ini dibentuk langsung oleh orangtua pada anaknya, hingga menciptakan sikap yang positif ataupun negatif. Hurlock juga mengungkapkan bahwa dalam memberikan perlakuan pola asuh dilingkungan keluarga orangtua tentu dipengaruhi dari beberapa hal.

Adapun hasil dari ketiga subjek mengenai pola asuh orangtua yang digunakan orangtua subjek T dominan menggunakan peraturan dan hukuman pada anak, hal ini sejalan dengan pengertian dari pola asuh otoritatif/ otoriter. Menurut Michelle Kulas, pola asuh otoriter ialah orangtua yang tegas, mereka akan mencoba mengendalikan setiap bagian kehidupan anak mereka sendiri. Mereka seringkali memaksakan konsekuensinya sendiri setiap kali peraturan dilanggar.⁵⁶ Subjek T menggunakan pola pengasuhan ini untuk menerapkan kedisiplinan pada anak dan kemandirian pada anak agar ketika ia tidak ada anak subjek T sudah mandiri dalam berbagai aktivitas, memberikan beberapa pengendalian untuk anak agar anak tidak lewat pada batas yang diharapkan, memberikan hukuman ketika melanggar peraturan agar anak tetap bisa disiplin. Selain itu subjek T juga mengungkapkan bahwa ia melarang anaknya untuk berpacaran bahkan saat usia remaja anak subjek

⁵⁶ Kulas, "The 3 Types of Parenting Style."

T masih melarangnya, subjek T khawatir akan ada hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak perempuannya, maka dari itu subjek T menjaga betul anak-anaknya sesuai dengan disiplin yang sudah dilakukan pada anak dari usia anak-anak hingga remaja. Subjek T juga pernah memberikan ancaman pada teman cowok anaknya untuk tidak mendekati anaknya lagi, hal ini membuat anak subjek T perlahan menjauhi teman cowoknya tersebut.

Selain itu subjek T juga memberikan beberapa pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh anaknya agar anak tersebut bisa melakukan hal-hal dasar dalam rumah. Seperti, anak subjek T sudah disuruh menyapu rumah sejak usianya anak-anak hingga sekarang sudah memasuki usia remaja anak subjek T dimintai untuk bisa cuci bajunya sendiri, melipat hingga menyetrika bajunya sendiri dan melakukan beberapa pekerjaan rumah lainnya. Subjek T juga mengungkapkan bahwa ketika anaknya tidak melakukan apa yang sudah diperintahnya maka anak tersebut mendapatkan hukuman seperti minum jamu racikan keluarga, subjek T tau bahwa dengan minum jamu tersebut anaknya akan mendapatkan efek jera dan tidak melakukan kesalahan lagi dan hukuman tersebut juga dianggap oleh subjek T bisa menyehatkan anaknya. Subjek T juga memberikan beberapa nasehat untuk anaknya mengurangi porsi makan tujuannya agar anak bisa lebih sehat dan memiliki berat badan yang ideal, subjek T tau bahwa beberapa anak dengan *down syndrome* biasanya memiliki riwayat obesitas yang tinggi maka dari itu subjek T menerapkan aturan dengan hukuman untuk anaknya bisa lebih disiplin dan bisa lebih mandiri atas dirinya sendiri.

Berbeda dengan subjek NA, ia menerapkan pengasuhan pada anaknya

dengan kebebasan dan selalu memprioritaskan kebahagiaan untuk anaknya. Hal ini sejalan dengan pola asuh permisif, dimana orangtua membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar. Menurut Maslow, anak membutuhkan batasan dan struktur (safety needs) untuk merasa aman. Pola asuh permisif yang kurang memberikan aturan dapat membuat anak merasa tidak aman secara emosional.⁵⁷ Subjek NA memberikan beberapa kelonggaran seperti, membiarkan anaknya untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, bersosialisasi dengan teman-teman yang ada dekat dengan lingkungan rumahnya. Subjek NA juga mengatakan dengan memberikan kebebasan tersebut anak bisa ber eksplorasi sesuai dengan kehendaknya namun hal tersebut justru membawa efek yang negatif pada anak kerana anak subjek NA pulang kerumah bisa membawa kelimat yang tidak baik yang sudah didapatkan dari teman-temannya. Bahkan teman-teman dari anak tersebut bukan hanya yang seumuran tetapi juga anaknya bisa berteman dengan anak yang lebih dewasa dari dirinya, subjek NA juga tidak mengetahui dari mana anaknya bisa mendapatkan teman tersebut bahkan subjek NA juga seblumnya tidak ada mengajarkan anaknya untuk bisa berkata-kata kasar namun lingkungan pertemanan yang dibebaskan membawa efek nagatif bagi anak.

Selain itu subjek NA juga sangat memanjakan atau menuruti apa keinginan anaknya sehingga anak bisa seenaknya untuk melakukan apa yang di inginkan, subjek NA juga mengungkapkan bahwa anaknya pernah tidak masuk sekolah cuma kerana anak tersebut tidak ingin kesekolah, subjek NA menilai bahwa anaknya

⁵⁷ Shinta Nur Dzakia and Maemonah Maemonah, "Hirarki Kebutuhan Maslow: Pengasuhan Anak Usia Dini di Daerah Perdesaan dan Perkotaan," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (September 30, 2023): 44, <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i2.14273>.

tidak cocok dengan guru laki-laki yang ada disekolahnya, kerap dipaksa untuk berangkat kesekolah namun anaknya menangis dan membuat subjek NA tidak tega untuk membawanya. Ketika anak mau dibawa kesekolah pun subjek NA ataupun suaminya langsung meninggalkan anaknya dan menjemputnya kembali setelah kepulangan dari sekolah anak, hal ini juga dikuatkan oleh *significant others C* bahwa subjek NA memang jarang mengantar anaknya kesekolah dikarenakan setiap dipagi hari subjek NA harus berjualan di pasar. Subjek NA selalu menuruti kehendak anak apalagi soal makanan, anak subjek NA lumayan pemilih untuk hal tersebut, ia hanya ingin makan ayam yang ada di roket chicken dan bakso, selain *significant others C* juga mengatakan subjek NA membelikan hadiah untuk anak pada hari disabilitas yang diadakan di sekolah agar anaknya juga tetap mendapatkan hadiah sama seperti teman-temannya. Subjek NA akan memberikan apapun yang diinginkan anak karena ia dahulu pernah merasakan tekanan dalam keluarganya, ia tidak ingin hal tersebut akan terulang kembali pada anaknya, namun kebebasan ini hanya berlaku untuk anaknya yang *down syndrome*.

Adapun dengan subjek CDT yang mana ia cenderung menggunakan pengasuhan dengan pola demokratis pada anak, hal yang dilakukan sejalan dengan pengertian dari Hoghughi & Long dalam Rahmalia & Suryana, pada tahun 2021 bahwa kunci utama dari pengasuhan ialah penyejahteraan kebutuhan fisik, sosial, emosional, keamanan serta memberikan aturan-aturan yang seimbang. Orang tua dituntut mampu untuk menggali serta mengembangkan setiap potensi dalam diri anak.⁵⁸ Subjek CDT dan suaminya selalu mendukung potensi diri yang dimiliki

⁵⁸ D Rfakahmalia and D Suryana, "Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Pada Program Sekolah Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini Di Kota

anak seperti mengikut sertakan anak dalam beberapa kegiatan perlombaan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah, mendukung bakat yang di miliki anak.

Sejak mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus subjek CDT berusaha untuk melakukan apapun yang terbaik untuk anak dan fokus pada kesehatan anak. Seperti, memberikan terapi anak yang di awali dengan fisioterapi kemudian terapi wicara selama 3 tahun dan terapi okupasi. Subjek CDT juga rutin untuk melakukan pengecekan kesehatan pada anak karena anak dari subjek CDT selain *down syndrome* juga mengalami bocor jantung ASD PDA.

Setelah melakukan beberapa terapi pada anak subjek CDT juga mendukung perkembangan anak saat disekolahnya, saat memasuki awal sekolah anak dari subjek CDT dimasukan pada sekolah negeri biasa tidak dalam sekolah yang berkebutuhan khusus, dari situ subjek CDT perlahan membantu anak dengan memberikan beberapa pengertian pada teman-temannya disekolah dan pada para orangtua yang ada disekolah bahwa anaknya *down syndrome* hal ini sangat membantu anak bisa diterima dalam lingkungan sekolahnya.

Dari sekolah taman kanak-kanak hingga sekolah dasar anak dari subjek CDT mendapatkan peningkatan akademik yang cukup baik walau tidak sama dengan teman seusia normalnya namun semenjak subjek CDT memindahkan anaknya pada sekolah inklusi disekolah menengah pertamanya, subjek CDT mulai mendapatkan beberapa PR dan keluhan karena anak subjek CDT mengalami penurunan akademik yang sangat drastis hal ini membuat CDT melakukan beberapa tugas yang ada di sekolah dikerjakan ulang saat dirumah, subjek CDT

juga memberikan batasan pada penggunaan *handphone* untuk anak karena anak sudah mulai memasuki masa puber yang membuat subjek CDT makin pusing untuk mengasuh anaknya, namun hal tersebut bisa diatasi subjek CDT karena bantuan dari suaminya, anak mengurangi porsi penggunaan *handphone* dengan menonton televisi. Suami CDT mendukung apa yang dilakukan anak tetapi masih dengan pantauan keduanya dan suami CDT juga mendukung bakat anak serta membebeaskan keinginan anak selagi hal tersebut positif untuk dilakukan. Subjek CDT juga mengungkapkan jika ada masalah pada anak ia selalu mendiskusikan hal tersebut dengan anak, berusaha untuk bisa komunikasi dua arah antara orangtua dengan anak, agar anak juga bisa merasa dihargai dengan keputusan yang akan diambil, subjek CDT juga sering mengajak anaknya bercerita hal ini mengasah anak untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Selain itu anak subjek CDT juga bisa mengatur emosinya dengan baik tidak tantrum sejak sekolah dasar.

Islam mendorong orang tua untuk memahami bahwa anak memiliki haknya masing-masing. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra'/32: 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: *Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.*⁵⁹

Ayat ini menegaskan pentingnya kasih sayang kepada anak, bahkan dalam kondisi ekonomi yang sulit, dan melarang keras perlakuan buruk kepada anak

⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

karena alasan apa pun.

Faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orangtua itu sendiri ialah bagaimana ia diperlakukan dalam keluarganya sendiri, beberapa faktor yang ditemukan dalam penelitian ini ialah subjek T dipengaruhi dengan kurangnya waktu pasangan ketika dirumah mengakibatkan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama dalam keluarga untuk menciptakan rasa hangat didalam keluarga, dan faktor usia yang masih terbilang muda kemudian memiliki anak pertama dengan *down syndrome* membuat subjek T juga menentukan bagaimana cara pengasuhan yang dijalankannya pada anak. Hal ini diungkapkan subjek T dalam wawancaranya

Kemudian faktor yang mempengaruhi pengasuhan dari subjek NA ialah dengan adanya perlakuan orangtua yang begitu keras untuknya dulu menjadikan subjek NA tidak menginginkan hal tersebut akan terulang kembali pada anak, selain itu peran pengasuhan pada anak kebanyakan pada ayahnya dikarenakan sibuknya subjek NA dalam bekerja dan pada saat itu juga subjek NA menikah diusia yang masih muda yang menimbulkan subjek NA menggunakan pengasuhan pada anaknya dengan permisif.

Kemudian pada subjek CDT hal yang mempengaruhi pola dalam pengasuhannya tersebut ialah kesiapan dirinya dengan suami dalam berbagai hal, selain menikah diusia yang sudah cukup matang juga dari matangnya sisi mental dan finansial, subjek CDT menikah saat ia sudah menyelesaikan pendidikan S1 nya dan suami sudah menyelesaikan pendidikan S2 serta bekerja sebagai PNS. Selain itu juga mendapatkan lingkungan sekitarnya cukup baik dalam mendukung tumbuh kembang anaknya yang berkebutuhan khusus.

Selain itu faktor pendidikan dari ketiga subjek tersebut juga mempengaruhi dalam perkembangan anak mereka. Hal ini tentu akan berdampak baik pada anak, karena pengasuhan dari orangtua tersebut akan membentuk karakter anaknya.

C. Temuan Penelitian

Selain gambaran pola asuh orangtua yang memiliki anak *down syndrome* dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada ketiga subjek, peneliti juga menemukan beberapa hal diluar rumusan masalah selama dilakukannya penelitian. Adapun temuan penelitian yang didapatkan ialah kemandirian pada anak *down syndrome* yang didapatkan oleh anak dari subjek T. Dengan menegakan peraturan pada anak, subjek T membuat anak tersebut bisa belajar dan memahami bagaimana pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Selikowitz dalam jurnal rina ditahun 2016, anak *down syndrome* dan anak normal pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dalam tugas perkembangan, yaitu mencapai kemandirian, karena perkembangan anak *down syndrome* lebih lambat, maka diperlukan suatu terapi untuk meningkatkan kemandiriannya.⁶⁰

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya nilai religious yang diterapkan oleh subjek NA pada anaknya, walaupun dari pernyataan diatas subjek NA cenderung dengan memberikan kebebasan pada anaknya tetapi subjek NA juga mengingatkan anaknya ketika sudah waktunya jam sholat ia akan menyuruh anaknya pulang untuk melakukan kewajibannya terhadap tuhannya. Dan subjek NA juga menasehati anaknya untuk bisa membedakan mana perbuatan yang baik

⁶⁰ AP Rina, "Meningkatkan Life Skill Pada Anak *Down Syndrome* Dengan Teknik Modelling," *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol 5 No 3 (2016): 215–255.

ataupun perbuatan yang buruk. ketika hal tersebut tidak baik maka tinggalkan. Subjek NA juga berusaha mensyukuri dengan apa saja yang sudah dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hambali, Meiza dan Fahmi, mengatakan bahwa orang tua yang bersyukur ketika memiliki anak berkebutuhan khusus, akan selalu mengusahakan hal-hal yang terbaik bagi anak mereka tersebut.⁶¹

Hal lain yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini ialah penerimaan orangtua dimana ketiga subjek dalam penelitian ini menunjukkan menerima anaknya yang *spesial* dengan sangat baik, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh hayani, yaitu Orang tua yang mempunyai penerimaan diri yang baik maka dapat dengan mudah menerima kekurangan anaknya, dan Tingkat penerimaan orangtua dalam menerima anak dengan *down syndrome* sangat dipengaruhi oleh Tingkat kestabilan dan kematangan emosi orangtua. pendidikan, status sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga dan kultur turut melantarnya. Penerimaan orangtua terhadap seorang anak merupakan refleksi dari penerimaan dirinya.⁶²

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan serangkaian proses dalam penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti miliki dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

⁶¹ Adang Hambali, Asti Meiza, And Irfan Fahmi, “Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kebersyukuran (Gratitude) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, No. 1 (2015): 94–101, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.450>.

⁶² Hayani Hayani, “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak *Down Syndrome*,” *Humanistik* 45 5, No. 1 (September 22, 2021), <https://doi.org/10.30640/humanistik45.v5i1.141>.

1. Mengalami keterbatasan referensi mengenai pola asuh orangtua untuk spesifik anak dengan *down syndrome* dikarenakan pembahasan banyak berfokus dengan anak berkebutuhan khusus saja.
2. Kesulitan dalam menyesuaikan jadwal wawancara dengan subjek maupun dengan informan dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya.
3. Keterbatasan waktu pada observasi subjek dalam penerapan pola asuh orangtua pada anaknya, sehingga hasil dari observasi yang dilakukan kurang maksimal.